

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN  
NELAYAN BURUH DAN BURUH PENGOLAH IKAN  
DI PULAU PASARAN KELURAHAN KOTA KARANG**

**(Tesis)**

**Oleh**

**NIKEN PUSPITA DEWI  
2220041007**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN WILAYAH PESISIR DAN LAUT  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN BURUH DAN BURUH PENGOLAH IKAN DI PULAU PASARAN KELURAHAN KOTA KARANG**

**Oleh**

**NIKEN PUSPITA DEWI**

Pulau Pasaran merupakan salah satu wilayah pesisir yang menjadi sentral penghasil teri terbesar di Provinsi Lampung diharapkan dapat mensejahterakan masyarakatnya, akan tetapi sebanyak 36,21% masyarakatnya bekerja sebagai buruh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dan pengambilan sampel dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2023 dengan jumlah sampel sebanyak 82 responden. Variabel yang diteliti yaitu karakteristik, pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Sumber data diperoleh dari kuesioner dan hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, analisis pendapatan dan kriteria kesejahteraan berdasarkan Badan Pusat Statistik (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan termasuk pada tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 57,3% dan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 42,7% dan tidak ada yang termasuk pada tingkat kesejahteraan tinggi karena semua responden bekerja sebagai buruh. Karakteristik nelayan buruh dan buruh pengolah ikan tergolong umur produktif dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang, sedangkan pendapatan rata-rata nelayan buruh sebesar Rp1.705.000 dan rata-rata pendapatan buruh pengolah ikan sebesar Rp1.130.000 yang bila dibandingkan dengan UMK Kota Bandar Lampung tahun 2023 sebesar Rp2.991.349 ternyata masih sangat rendah. Konsep modal sosial dan kearifan lokal yang buruh nelayan dan buruh pengolah ikan miliki menunjukkan bahwa meskipun berada pada tingkat kesejahteraan rendah mereka merasa cukup bahagia karena hubungan sosial antara individu, tetangga dan kelompok mereka baik dengan saling membantu dan menghormati antar masyarakat yang tinggal di Pulau Pasaran.

**Kata kunci:** Buruh Pengolah Ikan, Nelayan Buruh, Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF WELFARE LEVEL OF LABOR FISHERMEN AND FISH PROCESSING WORKERS IN PASAR ISLAND, KOTA KARANG VILLAGE**

**By**

**NIKEN PUSPITA DEWI**

Pasaran Island is one of the coastal areas that is the largest anchovy producer in Lampung Province and is expected to be able to prosper the community, but as many as 36.21% of the people work as laborers. The purpose of this study was to analyze the welfare level of labor fishermen and fish processing workers on Pasaran Island, Kota Karang Village. The research method used was a survey and sampling was conducted from September to October 2023 with a total sample of 82 respondents. The variables studied were characteristics, income and welfare level. Data sources were obtained from questionnaires and interviews. Data analysis was carried out using qualitative descriptive methods, income analysis and welfare criteria based on the Central Statistics Agency (2015). The results showed that the welfare level of labor fishermen and fish processing laborers was included in the low welfare level as much as 57.3% and medium welfare level as much as 42.7% and no one was included in the high welfare level because all respondents worked as laborers. The characteristics of labor fishermen and fish processing workers are classified as productive age with the number of family dependents as many as 3-4 people, while the average income of fish processing workers is Rp1,130,000, which when compared to the minimum wage of Bandar Lampung City in 2023 of Rp2,991,349 is still very low. The concept of social capital and local wisdom that fishermen and fish processing workers have shows that even though they are at a low level of welfare they feel quite happy because the social relations between individuals, neighbors and their groups are good with mutual help and respect between the people living on Pasaran Island.

**Keywords:** Fish Processing Laborers, Fishermen Laborers, Income, Welfare Levels

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN  
NELAYAN BURUH DAN BURUH PENGOLAH IKAN  
DI PULAU PASARAN KELURAHAN KOTA KARANG**

**Oleh**

**NIKEN PUSPITA DEWI**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER SAINS**

**pada**

**Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut  
Pascasarjana Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN WILAYAH PESISIR DAN LAUT  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**



Judul Tesis : **ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN  
NELAYAN BURUH DAN BURUH  
PENGOLAH IKAN  
DI PULAU PASARAN KELURAHAN  
KOTA KARANG**

Nama : **Niken Puspita Dewi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2220041007**

Program Studi : **Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut**

Fakultas : **Pascasarjana Multidisiplin**

**Menyetujui**

**1. Komisi Pembimbing**



**Dr. Erna Rochana, M.Si.**

**NIP. 19670623 199802 2 001**



**Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si.**

**NIP. 19650501 198902 1 001**

**2. Ketua Program Studi Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut  
Universitas Lampung**



**Dr. Supono, S.Pi., M.Si.**

**NIP. 19701002 200501 1 002**



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua**

**Dr. Erna Rochana, M.Si.**



**Sekretaris**

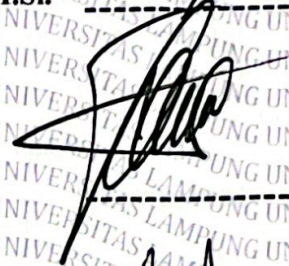
**Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si.**



**Penguji**

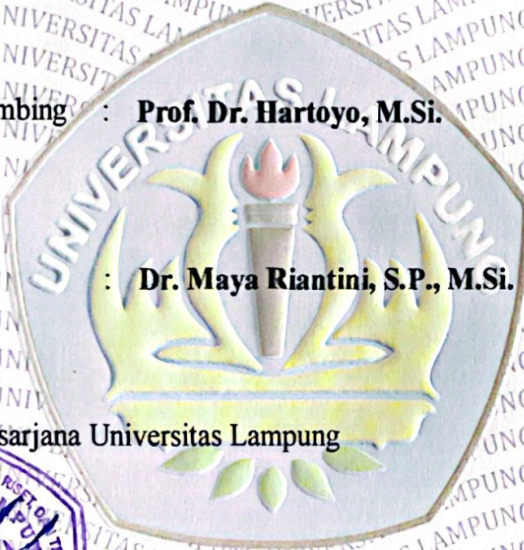
**Bukan Pembimbing**

**Prof. Dr. Hartoyo, M.Si.**



**Anggota**

**Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.**



**2. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung**



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**

**NIP. 19640326 198902 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Tesis : 02 Maret 2024**



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN BURUH DAN BURUH PENGOLAH IKAN DI PULAU PASARAN KELURAHAN KOTA KARANG” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung. Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Maret 2024  
Yang membuat pernyataan,



Niken Puspita Dewi  
NPM 2220041007

## RIWAYAT HIDUP



Niken Puspita Dewi lahir di Kota Agung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung pada tanggal 10 Oktober 1989 dari Ayah bernama Nasruddin dan Ibu Maimanah. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Al-Azhar Bandar Lampung, pada tahun 2001, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Diniyyah Puteri Lampung, Pesawaran pada tahun 2004, dilanjutkan Sekolah

Menengah Atas (SMA) di Pondok Pesantren Madrasah Aliyyah Diniyyah Puteri Lampung, Pesawaran tahun 2007. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi (S1) di Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Lampung (UNILA) dan lulus pada tahun 2011 dengan judul skripsi Pengaruh Penambahan Tepung Kepala Udang dalam Pakan Buatan terhadap Tingkat Kecerahan Warna Ikan Koi Kohaku (*Cyprinus Carpio Lynn*). Pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan Magister (S2) pada Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut, Universitas Lampung. Pada tahun 2024 untuk mencapai gelar Magister Sains (M.Si), penulis menyelesaikan tesis dengan judul “**Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh dan Buruh Pengolah Ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang**”.



## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN BURUH DAN BURUH PENGOLAH IKAN DI PULAU PASARAN KELURAHAN KOTA KARANG”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister di Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir Murhadi, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Supono, S.Pi, M.Si., selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut;
3. Bapak Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si. pembimbing utama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis;
4. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku pembimbing kedua atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis;
5. Bapak Prof. Dr. Hartoyo, M.Si. selaku penguji utama pada rangkaian penyelesaian tesis. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran pada proses penulisan tesis;
6. Ibu Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si. selaku penguji kedua atas masukan dan saran-saran untuk penulis menyelesaikan tesis;

7. Seluruh Dosen Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan telah mendidik penulis;
8. Ayah, Ibu dan abang Taufikri, adek Nurul dan adek Marcos yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung;
9. Suami ku Arif Setia Budi dan ke dua anak ku Rhazes Rajendra Abhiseva dan Rayilanisa Raveena Ramadhania yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung
10. Bapak dan Ibu staf adminintrasi Pascasarjana Multidisiplin Universitas Lampung;
11. Teman-teman Kantor Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung, Mba Ani, Mba Sulha, Cory, Jeri dan Yosi;
12. Keluarga Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut angkatan 2022 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis;

Bandar Lampung, Meret 2024

**Niken Puspita Dewi**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Hipotesis Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Konsep Tingkat Kesejahteraan .....	11
2.2 Indikator Kesejahteraan .....	13
2.3 Nelayan Buruh .....	18
2.4 Buruh Pengolah Ikan .....	23
2.5 Sistem Upah .....	24
2.6 Penelitian Terdahulu.....	29
2.7 Kerangka Pikir.....	33
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>
3.1 Lokasi dan Pengumpulan Data.....	35
3.2 Konsep Dasar dan Definisi Oprational .....	37
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.5 Metode Pengambilan Sampel.....	39
3.6 Metode Analisis Data.....	40



<b>IV.</b>	<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
4.1	Keadaan Umum Pulau Pasaran .....	46
1.	Keadaan Geografis dan Administratif .....	46
2.	Keadaan Topografi.....	47
3.	Keadaan Demografi .....	47
4.	Sarana dan Prasarana .....	50
5.	Potensi Perikanan .....	51
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
5.1	Karakteristik Rumah Tangga Nelayan Buruh dan Buruh Pengolah Ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang.....	53
5.2	Analisis Pendapatan dengan Sistem Upah Nelayan Buruh dan Buruh Pengolah Ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	62
5.3	Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Buruh dan Buruh Pengolah Ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	69
5.4	Upaya Pemerintah Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan melalui peran Stakeholder di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	87
<b>VI.</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>90</b>
6.1	Simpulan .....	90
6.2	Saran .....	91
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian terdahulu mengenai analisis tingkat kesejahteraan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran.....	25
2. Definisi Oprational Penelitian .....	37
3. Indikator tingkat kesejahteraan berdasarkan BPS 2015.....	43
4. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur tahun 2023.....	48
5. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur tahun 2023.....	48
6. Tingkat Pendidikan Masyarakat di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur tahun 2023 .....	49
7. Jumlah sarana pendidikan dan kesehatan, ibadah, transportasi dan ekonomi di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur.....	51
8. Jenis kelamin dan Umur responden nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	53
9. Pendidikan responden nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	56
10. Jumlah tanggungan responden nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	59
11. Hasil tabel silang jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang.....	67
12. Kesejahteraan berdasarkan indikator kependudukan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	70
13. Kesejahteraan berdasarkan indikator kesehatan dan gizi nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	71
14. Kesejahteraan berdasarkan indikator pendidikan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	73
15. Kesejahteraan berdasarkan indikator ketenagakerjaan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	75
16. Kesejahteraan berdasarkan indikator taraf dan pola konsumsi nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang ....	76
17. Kesejahteraan berdasarkan indikator perumahan dan lingkungan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang ..	78

18. Kesejahteraan berdasarkan indikator kemiskinan nelayan buruh dan buruh Kota pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Karang .....	80
19. Kesejahteraan berdasarkan indikator sosial lainnya nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	83
20. Indikator keluarga sejahtera berdasarkan Badan Pusat Statistik 2015.....	84



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan .....	21
2. Kerangka pikir penelitian .....	34
3. Peta Lokasi Pulau Pasaran .....	36
4. Tabulasi silang jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	57
5. Tabulasi silang jenis kelamin, umur dan jumlah tanggungan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	61
6. Sebaran pendapatan responden nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	63
7. Hasil pendapatan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	63
8. Dokumentasi Kegiatan Nelayan Buruh di Pulau Pasaran .....	101
9. Dokumentasi Kegiatan Buruh Pengolah Ikan di Pulau Pasaran .....	103
10. Dokumentasi Kegiatan wawancara dan pengisian kuesioner penelitian oleh responden.....	105
11. Dokumentasi Kegiatan Program KALAJU di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur .....	108
12. Dokumentasi kegiatan pemerintah Kota Bandar Lampung dalam penurunan angka <i>stunting</i> di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur .....	109
13. Dokumentasi usaha sampingan masyarakat nelayan buruh dan buruh pengolah ikan ketika sedang tidak musim ikan di Pulau Pasaran .....	111

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identifikasi responden nelayan buruh dan buruh pengolah ikan .....	88
2. Pendapat responden nelayan buruh dan buruh pengolah ikan .....	90
3. Hasil uji independent T test pendapatan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	92
4. Hasil tabulasi data kesejahteraan berdasarkan indikator BPS 2015 .....	93
5. Kuesioner Penelitian .....	97
6. Dokumentasi kegiatan nelayan buruh di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	101
7. Dokumentasi kegiatan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang .....	102
8. Dokumentasi wawancara dan pengisian kuesioner penelitian oleh responden .....	104
9. Program Kampung Nelayan Maju (KALAJU) di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung .....	106
10. Upaya Penurunan angka stunting dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung dan Lintas Sektoral .....	109
11. Dokumentasi pekerjaan sampingan masyarakat nelayan buruh dan buruh pengolah ikan ketika sedang tidak musim ikan di Pulau Pasaran .....	110

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir dan laut merupakan wilayah yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan daerah melalui kegiatan usaha perikanan.

Pemanfaatan sumber daya laut diharapkan mampu mencukupi kebutuhan nelayan dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Pemerintah wajib menetapkan potensi dan alokasi sumberdaya ikan di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia, sebagai dasar penetapan potensi dan tingkat pemanfaatan sumber daya perikanan yang merupakan dasar utama dalam pengelolaan sumberdaya perikanan (Sparre dan Venema, 1992). Data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap tahun 2022 sesuai dengan Keputusan Menteri Kelautan Perikanan (Kepmen KP) No. 19 tahun 2022 menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil laut lewat sektor perikanan tangkap pada tahun 2022 sebesar 12,01 juta ton per tahun, dengan jumlah estimasi potensi jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 8,6 juta ton per tahun. Hal ini mengacu pada tingkat pemanfaatan sumber daya ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.

Berdasarkan Produksi ikan teri nasi Kota Bandar Lampung pada tahun 2020 menghasilkan produksi pengolahan ikan teri nasi sebesar 251 ton ikan (BPS Kota Bandar Lampung, 2020). Komoditas ini merupakan salah satu komoditas utama yang ada di Kecamatan Teluk Betung Timur. komoditas ikan teri nasi berada pada urutan ke 5 produksi ikan laut (Dinas Kelautan Dan Perikanan Kota Bandar Lampung, 2020). Pemanfaatan sumberdaya ikan dan kelautan berperan penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya nelayan. Manfaat yang diperoleh antara lain adanya penyediaan bahan kebutuhan dasar, peningkatan penghasilan, kesempatan kerja, perolehan devisa, dan pembangunan daerah (Riefsa, 2014).



Sumberdaya alam perairan yang dimiliki Indonesia cukup melimpah. Hasil perikanan dan kelautan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai sumber perekonomian. Hal itu terlihat dari banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor perikanan dan kelautan seperti nelayan dan pengolah hasil laut perikanan. Mereka mengolah dan memanfaatkan hasil laut untuk dijual, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kontribusi subsektor perikanan terhadap PDB cukup besar yaitu Rp431.468,90 pada tahun 2020 (BPS, 2020).

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2002), nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan di laut. Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Subri, 2005). Nelayan buruh adalah masyarakat nelayan golongan bawah yang tidak mempunyai alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada juragan (pemilik kapal) untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan dilaut. Nelayan buruh atau sering disebut Anak Buah Kapal (ABK) merupakan orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan laut (Afridania, 2020).

Pengolahan di sektor perikanan dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah terhadap produk perikanan dan berfungsi untuk mengawetkan ikan karena bersifat mudah rusak dan busuk (Ramli, 2022). Industri pengolahan perikanan dilakukan sesuai dengan jenis komoditas ikan serta selera konsumen. Secara teknik industri pengolahan perikanan terbagi menjadi industri pengolahan tradisional dan modern. Industri pengolahan perikanan tradisional seperti pemanggangan, pemindangan, pengeringan, pengasinan dan pengolahan lain menggunakan peralatan dan teknik sederhana. Sementara industri pengolahan perikanan modern seperti pembekuan, pengalengan dan diversifikasi olahan lain yang telah

menggunakan inovasi teknologi. Mengolah dan memanfaatkan hasil laut juga merupakan kegiatan yang banyak ditemui di wilayah pesisir. Salah satu sumberdaya perikanan yang mempunyai potensi besar adalah jenis ikan pelagis kecil, khususnya ikan teri (*Stolphorus* sp.). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut (2021), produksi ikan teri Provinsi Lampung pada tahun 2020 sebesar 22.101,95 ton dari keseluruhan volume produksi perikanan tangkap 204.169,06 ton atau sekitar 10,83%. Hasil perikanan tangkap yang melimpah juga didukung dengan banyaknya rumah tangga perikanan di Provinsi Lampung. Rumah tangga perikanan adalah rumah tangga yang mata pencaharian dan jenis kegiatan usahanya bergerak pada subsektor perikanan (DKP Provinsi Lampung, 2019). Rumah tangga perikanan tangkap di Kota Bandar Lampung sebanyak 1.476 (Direktorat Jendral Pengelolaan Ruang Laut, 2021). Kota Bandar Lampung identik dengan daerah industrialisasi dengan jumlah rumah tangga perikanan tangkap tersebut, sudah dapat dikatakan cukup banyak.

Menurut Prasetyadewi *et al* (2013) sejahtera menunjuk pada suatu keadaan yang lebih baik, kondisi dimana orang-orang berada dalam keadaan makmur, sehat dan damai. Masyarakat yang sejahtera adalah mereka yang telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani. Kesejahteraan masyarakat merupakan kepuasan agregat dari seluruh individu di dalam masyarakat, sedangkan kesejahteraan individual ditujukan oleh kepuasan yang diperoleh individu atas konsumsi barang dan jasa yang dikaitkan dengan pendapatan riil. Kesejahteraan pada intinya merupakan suatu kondisi kehidupan atau keadaan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial (Sugiharto, 2007).

Masyarakat nelayan yang kehidupannya berada di pesisir laut dengan potensi sumberdaya hasil perikanan yang melimpah akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat nelayan yang dianggap sebagai masyarakat dengan golongan miskin jika dibandingkan dengan masyarakat lainnya (Mustaurida. *et al*, 2020). Posisi tingkat sosial masyarakat inilah yang cenderung menempatkan nelayan berada dalam lingkaran garis kemiskinan, baik secara struktural maupun

kultural yang mengantarkannya menjadi komunitas masyarakat terpinggirkan dalam proses pembangunan masa lalu. Menurut Aji *et al.*, 2013 produktifitas nelayan pada umumnya masih rendah diakibatkan oleh rendahnya keterampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat penangkapan yang sederhana dan pada proses pengolahan ikan masih bergantung pada kondisi alam, sehingga aktifitas dan efisiensi dalam menangkap ikan dan mengolah hasil perikanan belum optimal. Keadaan ini berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima nelayan buruh dan buruh pengolah ikan yang relatif rendah bila dibandingkan dengan masyarakat petani atau masyarakat lainnya.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung No.258/23/HK/2010 telah ditetapkan lokasi Kawasan Minapolitan Kota Bandar Lampung yang meliputi Pulau Pasaran dan Lempasing. Pulau Pasaran juga ditetapkan di dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota Bandar Lampung tahun 2011-2030 sebagai kawasan minapolitan penggerak ekonomi wilayah dan pemanfaatan teknologi tepat guna (Dwipa, 2013). Secara administrasi Pulau Pasaran merupakan bagian dari Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur yang merupakan salah satu pulau yang ada di Kota Bandar Lampung. Sebagian besar masyarakat di Pulau Pasaran berprofesi sebagai nelayan pencari ikan dan pengolah sumber daya hasil perikanan. Daerah pulau pasaran memiliki dua Rukun Tetangga (RT) yaitu RT 9 dan RT 10. Terdapat 165 kepala keluarga di RT 9 dan 172 kepala keluarga di RT 10 dengan jumlah keseluruhan yaitu 337 kepala keluarga. Jumlah kepala keluarga di Pulau Pasaran memiliki mata pencaharian yang cukup bervariasi yaitu terdapat 15 kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai nelayan murni, 54 kepala keluarga sebagai pengolah ikan teri asin, dan sisanya buruh nelayan.

Letak geografis kota Bandar Lampung di kelilingi teluk Lampung memicu masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya di sektor perikanan tangkap dan pengolah hasil perikanan. Mengolah ikan menjadi berbagai bentuk olahan ikan sehingga menjadi lebih tahan lama dan lebih bernilai ekonomis merupakan bentuk dari upaya masyarakat di Pulau Pasaran dalam meningkatkan pendapatan. Salah



satu produk hasil olahan ikan yang menjadi komoditas unggulan di Bandar Lampung adalah ikan teri asin. Pengolahan ikan asin terbesar di Bandar Lampung terdapat Pulau Pasaran. Sebagai pusat pengolahan ikan di Lampung, Pulau Pasaran mampu memproduksi ikan teri asin sebesar 99.000 kg/bulan (Laisa, *et al* , 2013). Hal tersebut menjadikan Pulau Pasaran dapat menyerap banyak tenaga kerja, dimana dalam satu pengolah paling sedikit membutuhkan sepuluh orang tenaga kerja lepas untuk proses penjemuran dan penyortiran ikan teri. Sehingga tidak kurang 300 orang dari daratan di luar pulau yang setiap hari mengandalkan hidup bekerja di pulau Pasaran.

Pulau Pasaran memiliki potensi sumberdaya alam yang besar akan tetapi sebagian besar masyarakat di Pulau Pasaran bekerja sebagai nelayan buruh dan buruh pengolah ikan yang memiliki latar belakang kehidupan yang ditandai dengan kemiskinan. Kontribusi buruh yang besar ternyata tidak mendapat apresiasi. Dari tahun ke tahun selalu muncul permasalahan buruh terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan yang merupakan masalah yang paling sensitif. Permasalahan klasik yang muncul adalah keinginan buruh untuk menaikkan upah mereka. Hal ini dikarenakan upah yang mereka terima dirasa tidak sebanding atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup riil sehari-hari (Eldy, *et al*, 2014). Kesejahteraan pekerja dapat terpenuhi apabila pekerja mendapatkan penghasilan yang layak, dan adanya jaminan sosial, sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup sendiri dan keluarganya, dapat meningkatkan produktivitas kerja mereka dan mampu meningkatkan daya beli masyarakat. Oleh karena itu sistem pengupahan harus dapat mencerminkan keadilan dengan memberikan imbalan yang sesuai dengan kontribusi jasa mereka dan mendorong peningkatan kesejahteraan dan keluarganya (Rachman, 2017).

Berdasarkan informasi yang di dapat dari hasil wawancara dengan Bapak Suhedi yang merupakan salah satu ketua RT yang ada di Pulau Pasaran, besaran pendapatan buruh dipengaruhi kondisi alam yang mempengaruhi nelayan mendapatkan hasil tangkapan ikan, sebagai bahan baku pengolahan ikan teri. Nelayan buruh dan buruh pengolah ikan menerima upah sesuai waktu kerja

mereka dan penerimaan upahnya dilakukan perhari. Meskipun pendapatan tidak menentu dikarenakan ketersediaan hasil tangkapan ikan yang menjadi bahan baku pengolahan ikan teri di dapat berdasarkan faktor alam namun mereka tetap menjadikan pekerjaan tersebut agar memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Besar upah yang berubah-ubah tidak menentu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil survey awal (prapenelitian) melalui observasi, bahwa kemiskinan dan kondisi kualitas hidup masyarakat jauh dari baik, seperti kondisi rumah yang masih tidak layak huni, sanitasi dan air bersih yang buruk. Hal ini akibat dari rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, lemahnya permodalan nelayan, serta karakteristik sosial budaya nelayan yang masih belum kondusif untuk kemajuan usaha mereka. Melihat kondisi nelayan tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah karakteristik masyarakat nelayan buruh dan buruh pengolah ikan, mengetahui pendapatan serta tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan buruh dan buruh pengolah ikan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Dan Buruh Pengolah Ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang terjadi saat ini di Pulau Pasaran merupakan daerah pesisir yang dimana dikawasan Pulau Pasaran yang penduduknya mayoritas berprofesi sebagai nelayan terkadang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan penghasilan yang minim. Besaran pendapatan buruh dipengaruhi kondisi alam yang mempengaruhi nelayan mendapatkan hasil tangkapan ikan, sebagai bahan baku pengolahan ikan teri. Nelayan buruh dan buruh pengolah ikan menerima upah sesuai waktu kerja mereka dan penerimaan upahnya dilakukan perhari. Meskipun pendapatan tidak menentu dikarenakan ketersediaan hasil tangkapan

ikan yang menjadi bahan baku pengolahan ikan teri di dapat berdasarkan faktor alam namun mereka tetap menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utama untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Besar upah yang berubah ubah dan tidak menentu menjadi nelayan buruh dan buruh pengolah ikan sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Hal yang paling dalam kesejahteraan adalah tingkat pendapatan atau upah harian untuk buruh. Menurut Fahrudin (2012) kesejahteraan merupakan sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya.

Pulau Pasaran sebagai salah satu wilayah pesisir dengan hasil sumber daya perikanan yang potensial dan menjadi sentra dan pusat pengolahan ikan teri seharusnya dapat menjadi faktor yang dapat meningkatkan pendapatan nelayan buru dan buruh pengolah ikan, akan tetapi hal tersebut berdampak pada penurunan hasil tangkapan ikan dan pengolah ikan yang kehidupan masyarakatnya hidup dibawah rata-rata garis kemiskinan. Kenyataannya peningkatan hasil tangkapan ikan dan produksi pengolah ikan teri tidak selalu dapat membuat nelayan buruh dan buruh pengolah ikan menjadi sejahtera.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kehidupan para nelayan buruh dan buruh pengolah ikan sehingga upah yang di peroleh tidak sesuai harapan yang berdampak pada masih rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di Pulau Pasaran. Kesejahteraan masyarakat nelayan buruh dan buruh pengolah ikan dapat dihitung dengan pendekatan Badan Pusat Statistik (2015). Hal ini juga menjelaskan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur melalui pendapatan atau upah dan pola pengeluaran, tetapi juga secara psikologi dari nelayan buruh dan buruh pengolah itu sendiri. Berdasarkan uraian yang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana karakteristik rumah tangga nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang?
2. Bagaimana pendapatan sistem upah nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pasaran Kelurahan Kota Karang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan pada penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis karakteristik rumah tangga nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang
2. Menganalisis pendapatan sistem upah nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan buruh di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis, manfaat dari penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam dan luas mengenai teori yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai permasalahan pada ruang lingkup masyarakat dan lingkungan di wilayah pesisir.
2. Lembaga akademisi, hasil dari penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi, bahan pertimbangan keilmuan dan referensi bagi peneliti yang akan meneliti terkait permasalahan sosial ekonomi nelayan.
3. Bagi para pembuat kebijakan, sebagai masukan kepada pemerintah kota bandar lampung tingkat kesejahteraan nelayan di wilayah pesisir dalam proses pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan terkait permasalahan di wilayah pesisir dan dapat memberikan referensi dalam menentukan arah pembangunan ekonomi di wilayah pesisir.

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan teori teori yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian dirumuskan adalah berdasarkan besaran pendapatan yangdi peroleh elayan buruh dan buruh pengolah ikan terdapat perbedaan yang memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Konsep Tingkat Kesejahteraan**

Tingkat kesejahteraan merupakan sebuah ukuran kepuasan atau jumlah yang diperoleh oleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Tingkat kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai sebuah agregat dari sebuah kepuasan yang diterima individu-individu tertentu, sedangkan kesejahteraan merupakan sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin (Fahrudin, 2012).

Menurut Rosni (2012) kesejahteraan sering diartikan secara luas yaitu sebagai kemakmuran, kebahagiaan, dan kualitas hidup manusia baik pada tingkat individu atau kelompok keluarga dan masyarakat. Keadaan sejahtera dapat ditunjukkan oleh kemampuan mengupayakan sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang dianggap penting dalam kehidupan berkeluarga. Dengan demikian kesejahteraan adalah terpenuhinya seluruh kebutuhan baik barang maupun jasa dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir



batin yang memungkinkan setiap warga Negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Rambe, 2011).

Konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: (1) Rasa aman (*security*), (2) kesejahteraan (*welfare*), (3) kebebasan (*freedom*), dan (4) jati diri (*identity*). Indikator tersebut merupakan hal yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan yang mana terciptanya rasa aman, kesejahteraan, kebebasan dan jati diri seseorang dalam memenuhi kebutuhannya (Rosni, 2012).

Kesejahteraan pekerja/buruh adalah suatu pemenuhan kebutuhan dan/atau keperluan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, baik didalam maupun diluar hubungan kerja, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktifitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat. Agar pengertian kesejahteraan pekerja ini lebih jelas, dibawah ini dirumuskan dan dikutip definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu:

1. Menurut Pangabean (2004) kesejahteraan pekerja atau buruh dikenal sebagai benefit mencakup semua jenis penghargaan berupa uang yang tidak dibayarkan secara langsung kepada karyawan.
2. Menurut Hasibuan (2005) mengemukakan kesejahteraan pekerja adalah balas jasa pelengkap (material dan non material) yang diberikan berdasarkan kebijaksanaan. Tujuannya untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi fisik dan mental pekerja agar produktivitas kerjanya meningkat.
3. Menurut Heidjrachman dan Husnan (2005) kesejahteraan adalah suatu kondisi aman sentosa dan makmur terhindar dari berbagai ancaman dan kesulitan yang dirasakan seseorang yang telah melakukan suatu pekerjaan di suatu tempat atau perusahaan.
4. Menurut Edilius (1994) kesejahteraan pekerja adalah usaha kesejahteraan bagi pekerja atau buruh yang diusahakan atau diberikan oleh pengusaha dalam bentuk rekreasi, pembinaan agama, olah raga, kesenian, tempat istirahat pekerja dan sebagainya.

Peningkatan kesejahteraan merupakan tujuan utama semua pekerja/buruh guna pemenuhan kebutuhan hidupnya. Apabila terjadi peningkatan kesejahteraan, secara otomatis penghasilan buruh pun mengalami peningkatan, sehingga akan tercipta ketenangan bekerja. Suasana yang tenang dalam proses produksi karena telah terjadi peningkatan produktifitas dan peningkatan kesejahteraan akan berdampak positif bagi masyarakat sekitarnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Di sisi lain, akan menimbulkan stabilitas nasional yang baik, yang selalu diharapkan oleh pemerintah bagi suksesnya pembangunan ekonomi (Sonhaji, 2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan pekerja/buruh adalah suatu upaya perusahaan untuk meningkatkan semangat kerja, kinerja, disiplin, loyalitas buruh terhadap perusahaan dengan cara memenuhi kebutuhan buruh itu sendiri seperti gaji/upah, bonus, berbagai tunjangan, dll. Sesuai dengan kemampuan perusahaan sehingga dapat membuat tenaga kerja/buruh merasa senang, aman dan nyaman bekerja di perusahaan.

## **2.2 Indikator Kesejahteraan**

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Indikator kesejahteraan diatas menjelaskan bahwa untuk mengukur kesejahteraan dilihat dari segi materi, segi fisik, segi mental dan segi spiritual. Dengan demikian bahwa kesejahteraan bukan saja dilihat dari keseluruhan kebutuhan tanpa terganggunya kebutuhan yang lain. Secara nasional terdapat dua versi pengukuran kesejahteraan keluarga yaitu pengukuran kesejahteraan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Menurut (Badan Pusat Statistik, 2022) untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari 8 indikator antara lain:

1) Kependudukan

Kependudukan ialah suatu hal yang berkaitan dengan jumlah, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, kondisi kesejahteraan, yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, agama, serta lingkungan sekitarnya.

2) Kesehatan dan Gizi

Kebutuhan gizi merupakan proses organisme menggunakan makanan dan minuman yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, absorbs, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan juga pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ, serta menghasilkan energi. Pada umumnya zat gizi biasanya dibagi ke dalam lima kelompok utama, yaitu karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan juga mineral. Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia di suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah tersebut semakin baik.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu, kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya atau mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan ini juga berarti sebuah Lembaga yang mana lembaga tersebut bertanggung jawab dalam mewujudkan tujuan pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan juga masyarakat dan lingkungan sekitar.

4) Ketenagakerjaan

Bidang ketenagakerjaan merupakan bagian penting dari upaya pengembangan sumber daya manusia dan juga sebagai bagian dari pembangunan nasional dalam mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Maka dari itu

pembangunan di bidang ketenagakerjaan diarahkan agar bisa memberikan kontribusi nyata dan terukur dalam rangka peningkatan kesejahteraan tenaga kerja. Konsep angkatan kerja tersebut dibedakan menjadi tiga kriteria yaitu kriteria bekerja penuh (*employed*), kriteria setengah menganggur (*underemployed*), dan kriteria menganggur (*unemployed*). Kriteria bekerja penuh yaitu merupakan orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya lebih dari 35 jam/ minggu. Kriteria setengah menganggur yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh dan untuk jam kerjanya kurang dari 35 jam / minggu. Kriteria menganggur yaitu merupakan mereka yang sama sekali tidak bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini sering disebut Penganggur Terbuka (*Open Unemployment*). Sedangkan menurut BPS (2017) bekerja menurut jumlah jam kerja dibedakan menjadi tiga yaitu pekerja yaitu: penuh waktu (*full time worker*), yaitu penduduk yang bekerja pada kelompok 35 jam ke atas per minggu, pekerja tidak penuh (jumlah jam kerja kurang dari 35 jam per minggu), dan penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu.

5) Taraf Hidup dan Pola Konsumsi

Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Oleh karena itu motif konsumsi atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan. Atau secara umum dapat dikatakan tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu.

6) Perumahan dan Lingkungan

Rumah merupakan sarana dan prasarana untuk diri manusia dan tempat pemberi ketentraman hidup bagi orang-orang. Dan fungsinya sebagai pemberi atau pengamanan diri bukan dalam artian menutup diri tetapi harus membuka diri menyatu dengan lingkungannya sekitar. Lingkungan atau kualitas tempat tinggal dapat memengaruhi kesehatan penghuninya, kualitas rumah tinggal yang lebih baik dalam lingkungan yang sehat, aman, tentram, lestari dan berkelanjutan (Kepmen, No.9 Tahun 1999) mengartikan sebagai suatu kondisi rumah yang memenuhi standar minimal dari segi kesehatan, sosial, budaya, ekonomi dan juga kualitas teknis.

Dari sekian banyak fasilitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga salah satu diantaranya ialah kualitas material seperti atap, dinding, dan juga lantai terluas yang digunakan, termasuk juga fasilitas-fasilitas penunjang lainnya yang bisa meliputi diantaranya lantai luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air kecil/besar, dan juga sumber penerangan yang digunakan. Kualitas perumahan atau hunian yang baik dan juga memadai dapat memberikan kenyamanan bagi penghuninya tersebut. Dapat kita katakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera jika memiliki perumahan atau hunian keluarga dan juga lingkungan keluarga yang baik dan layak huni (Safrijal, 2022).

7) Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*Basic Need Approach*). Dengan menggunakan pendekatan itu, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan kata lain kemiskinan ini dipandang sebagai ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonominya dalam memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki nilai rata-rata pengeluaran perkapita perbulanya di bawah garis rata-rata atau di bawah garis kemiskinan.

## 8) Sosial lainnya

Selain daripada itu aspek sosial lainnya ialah akses informasi dan juga hiburan. Akses terhadap media informasi dan komunikasi juga dapat menjadi bagian penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan berkembangnya gaya hidup modern dapat memicu kebutuhan akan informasi dan komunikasi seseorang. Kesejahteraan dalam hal ini merupakan sebagai proses rasionalisme untuk melepaskan diri dari hambatan untuk memperoleh kemajuan diri.

Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang didasarkan atas kebutuhan dasar (*basic needs*) berkaitan dengan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kebutuhan sosial psikologis (*social physiological needs*) berkaitan dengan pendidikan, rekreasi, transportasi, interaksi sosial internal dan eksternal. Kebutuhan pengembangan (*development needs*) berkaitan dengan tabungan, pendidikan khusus, dan akses terhadap informasi (Syakina. *et.al*, 2019). Kesejahteraan yang didasarkan pada metode BKKBN dibagi menjadi beberapa tingkatan kesejahteraan, yaitu :

1. Indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*). Kategori KS I memiliki beberapa kriteria yaitu pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan berpergian, rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik, bila ada anggota keluarga yang sakit akan dibawa ke sarana kesehatan. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi, dan semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
2. Indikator keluarga sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga memiliki beberapa kriteria yaitu pada umumnya anggota melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, paling sedikit seminggu sekali seluruh anggota makan



daging/ikan/telur, seluruh anggota keluarga mendapat paling sedikit satu stel pakaian baru dalam setahun, luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah, tiga bulan terakhir semua anggota keluarga sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing, Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi

3. Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*development needs*) memiliki kriteria yaitu Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama, sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang, kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi, keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal, keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet.
4. Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) memiliki kriteria yaitu keluarga secara sukarela memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial dan ada anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Kesejahteraan keluarga berdasarkan ukuran Bank Dunia menetapkan ukuran garis kemiskinan untuk Indonesia berdasarkan pendapatan perkapita. Penduduk yang pendapatan perkapitanya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional termasuk dalam kategori miskin. Secara umum, Bank Dunia menetapkan garis batas kemiskinan sebesar US\$ 1 per hari bagi Negara-negara berkembang dan US\$ 2 bagi Negara-negara maju.

### **2.3 Nelayan Buruh**

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2002), nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan di laut. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat

penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan, sedangkan menurut Rosni (2012) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.

Menurut Arif Satria (2002), berdasarkan status penguasaan kapital nelayan dapat dibagi menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal, jaring dan alat tangkap ikannya. Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut atau sering disebut sebagai Anak Buah Kapal.

Buruh nelayan dan nelayan merupakan satu jenis pekerjaan yang sama namun yang membedakannya adalah bentuk pekerjaan yang dilakukan dan tingkatan-tingkatan stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat nelayan. Menurut Fargomeli (2014), nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Para nelayan sendiri biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir.

Selain itu menurut Sanjaya *et all* (2016), nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh merupakan nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Buruh nelayan tentunya memiliki banyak jenis pekerjaan atau bidang-bidangnya sesuai perintah juragan nelayan. Berdasarkan pra riset peneliti lakukan, bahwa ada banyak jenis-jenis pekerjaan buruh nelayan lakukan ketika bekerja diantaranya sebagai berikut:

1. Buruh sortir

Buruh sortir yaitu buruh yang fungsinya memilih ikan sesuai jenis-jenisnya, dikarenakan jenis-jenis ikan yang diangkut berbeda-beda harganya, sesuai dengan kualitas dan jenis suatu ikan tersebut.

2. Buruh angkut ikan (Gerobak)

Buruh ini merupakan buruh yang bekerja dibagian pengangkut ikan dari tempat pelabuhan atau dari kapal nelayan kemudian dibawa ke dalam mobil pengangkut ikan sesuai pemesanan yang diminta.

3. Buruh koki-atau buruh memasak

Buruh koki merupakan buruh yang fungsinya memasak ikan yang sudah ditangkap dan mengolahnya menjadi ikan asin sesuai perintah dari juragan yang diinginkan.

4. Buruh penjemuran

Buruh penjemuran merupakan buruh yang bertugas menjemur ikan dilapangan serta membolak-balikkan ikan ketika dijemur, yang biasanya dilakukan setiap 2 jam sekali. Proses penjemuran dilakukan hingga ikan benar-benar kering

5. Buruh pengepakan ikan

Buruh pengepakan ikan merupakan buruh yang tugasnya hanya memasukkan ikan ke dalam wadah (*box*) sesuai jenis-jenisnya. Lalu dibungkus dengan rapih menggunakan lakban sehingga tidak ada udara yang masuk yang dapat mempengaruhi kesegaran ikan tersebut.

Menurut Kusnadi (2009), secara realita di dalam kehidupan masyarakat nelayan terbagi menjadi tiga golongan sosial, yaitu:

1. Berdasarkan penguasaan alat-alat produksi, struktur ini membedakan nelayan dalam kategori nelayan pemilik dan nelayan buruh.

2. Skala investasi modal usaha; golongan nelayan menurut struktur ini adalah nelayan besar dan nelayan kecil. Pembagian ini didasarkan pada kepemilikan modal yang terwujud pada jenis peralatan yang digunakan.
3. Tingkat teknologi peralatan tangkap, nelayan dalam kategori ini adalah nelayan modern dan nelayan tradisional.

Pengelompokan ikan menurut Firmansyah (2021) mengelompokkan nelayan dalam dua kategori, yaitu:

1. Nelayan pemilik (*juragan*) adalah nelayan pemilik peralatan tangkap, dari pemilik perahu sampai alat tangkap (jaring yang bermacam ukuran) yang dapat memperkerjakan orang lain guna menjalankan usahanya.
2. Nelayan buruh, nelayan ini sering disebut anak buah kapal (ABK) yang menjalankan alat penangkapan orang lain dan mendapatkan upah dari pemilik peralatan penangkap ikan.

Nelayan memiliki struktur stratifikasi sosial di dalam kelompok masyarakat, dimana di dalamnya terdapat kelas-kelas atau lapisan-lapisan sesuai dengan kekuasaan dan pekerjaan yang dilakukan. Stratifikasi sosial memiliki arti pengelompokan anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan sosial secara bertingkat atau suatu pengelompokan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya.

Stratifikasi tersebut sesuai dengan pemikiran Max Weber (dalam Hikmatullah, 2020), bahwa kelas stratifikasi sosial merupakan stratifikasi sosial berkenaan dengan hubungan produksi dan penguasaan harta benda, hal ini menjelaskan bahwa kelas menurut Marx menunjuk kepada himpunan orang-orang yang memperagakan fungsi yang sama dalam organisasi produksi. Kelas-kelas dalam suatu masyarakat dibedakan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan perbedaan posisi dalam tatanan ekonomi, yaitu perbedaan posisi dalam penguasaan alat-alat produksi.

Menurut Sukmawati (2008), adapun gambaran struktur stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Stratifikasi Sosial Pada masyarakat nelayan

Gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat lapisan-lapisan pengelompokan masyarakat dari lapisan bawah sampai lapisan paling atas. Menurut Sukmawati (2008), adapun penjabaran dari struktur stratifikasi sosial di atas adalah sebagai berikut:

1. Lapisan pertama adalah juragan pengusaha yang merupakan juragan yang mempunyai perahu banyak (lebih dari 5 unit perahu) dan dalam pengelolaannya seperti layaknya seorang pengusaha.
2. Lapisan kedua adalah juragan sebagai mata pencaharian pokok yang merupakan juragan yang memperoleh pendapatan keluarganya hanya dari kedudukannya sebagai juragan.
3. Lapisan ketiga adalah juragan sebagai sambilan yang merupakan pekerjaan sampingan juragan tersebut dalam menambah pendapatan keluarganya. Pada umumnya yang menjadi juragan ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS).
4. Lapisan keempat adalah juragan sebagai kuli yang merupakan juragan yang mempunyai perahu tetapi pada saat melaut, yang menjadi nahkodanya adalah pemilik perahu (juragan) itu sendiri.

5. Lapisan kelima adalah kelompok masyarakat berkemampuan profesional yang merupakan kelompok masyarakat nelayan yang memiliki keahlian khusus dibidangnya masing-masing seperti nahkoda, motoris, orang tengah dan koki dapur.
6. Lapisan keenam adalah kelompok masyarakat pengrajin industri kecil atau menengah yang merupakan kelompok masyarakat yang membuat suatu usaha yang dilakukan secara berkelompok dari hasil pengolahan hasil tangkapan ikan di laut dalam skala kecil.
7. Lapisan ketujuh adalah kelompok nelayan buruh yang merupakan kelompok nelayan yang profesinya hanya menjadi tenaga kerja dengan mengandalkan tenaga atau fisik untuk mendapatkan upah tanpa memiliki peralatan tangkap ikan di laut.

Menurut Imron (2003), menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin. Sedangkan menurut Bapennas (dalam Munthe, 2010), mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat.

Kemiskinan nelayan dapat digambarkan sebagai sebuah lingkaran dimana menggambarkan bahwa banyak faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat nelayan hanya bisa memenuhi kebutuhan saja dan tidak bisa membeli alat tangkap sendiri, seperti yang disampaikan oleh Imron (2003), menjelaskan bahwa lingkaran kemiskinan masyarakat nelayan itu dapat digambarkan sebagai berikut, karena miskin buruh nelayan tidak dapat membeli alat tangkap, dan nelayan perorangan tidak dapat meningkatkan kualitas alat tangkapnya.

Akibatnya, pendapatan buruh nelayan akan tetap rendah karena tergantung pada bagi hasil yang timpang, dan pendapatan nelayan perorangan juga rendah karena hasil tangkapan yang sedikit. Pendapatan yang rendah itu selanjutnya menyulitkan mereka untuk dapat menyisihkan uang untuk membeli alat tangkap dengan tingkat eksploitasi yang tinggi.



## 2.4 Buruh Pengolah Ikan

Menurut terminologi FAO, ikan olahan tradisional, atau "*cured fish*" adalah produk yang diolah secara sederhana dan umumnya dilakukan pada skala industri rumah tangga. Jenis olahan yang termasuk produk olahan tradisional ini adalah ikan asin, ikan kering atau asin kering, ikan pindang, ikan asap, serta produk fermentasi yaitu kecap, peda, terasi, dan sejenisnya. Produk seperti ini tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain di Asia, Afrika, bahkan di Eropa (Inggris, Norwegia, Polandia). Pengolahan hasil perikanan dapat berupa produk ikan asin yang diolah secara tradisional oleh para nelayan dan keluarganya di sepanjang pantai tempat pendaratan ikan dengan cara pengolahan yang diwariskan secara turun-temurun. Cita rasa produk pengolahan ikan juga disukai oleh konsumen yang terbiasa mengkonsumsi secara turun-temurun pula. Produk ikan olahan tradisional mempunyai sebaran distribusi yang luas karena pada umumnya produk relatif stabil walaupun pengawetan dan pengemasannya sangat sederhana (Irianto dan Soesilo, 2007).

Teknologi produk tradisional perikanan dicirikan dengan suatu gambaran yang kurang baik, yaitu produk tradisional diolah dengan tingkat sanitasi dan higiene yang rendah, menggunakan bahan mentah dengan tingkat mutu atau kesegaran yang rendah, keamanan pangannya tidak terjamin, teknologi yang digunakan secara turun temurun, dan perusahaan dikelola oleh keluarga dengan tingkat kemampuan manajemen kurang memadai. Data statistik menunjukkan bahwa 49,99% pemanfaatan ikan laut adalah dalam bentuk produk tradisional (Ditjen Perikanan Tangkap DKP, 2006).

Ciri khas yang menonjol dari pengolahan tradisional adalah jenis dan mutu bahan baku serta bahan pembantu yang sangat bervariasi, dan kondisi lingkungan yang sulit dikontrol. Cara proses, dan prosedur selalu berbeda menurut tempat, individu, dan keadaan, lebih banyak tergantung pada faktor alam, perlakuan tidak terukur secara kuantitatif, satuan tidak rasional, sehingga proses tidak dapat diulang dengan hasil yang identik. Akibatnya, produk yang dihasilkan tidak seragam secara kuantitatif maupun kualitatif, dengan daya awet yang bervariasi,

sehingga sulit distandardisasikan. Oleh karena itu, demi perlindungan terhadap konsumen, pengembangan pengolahan tradisional harus disertai dengan beberapa upaya perbaikan (Heruwati, 2012).

Teknologi pengasinan ikan biasanya menghasilkan produk ikan asin kering. Permasalahan utama yang dihadapi oleh pengolah ikan asin adalah proses pengeringan ketika musim hujan dan kemungkinan serangan belatung lalat selama pengeringan, terutama bila pengeringan memerlukan waktu lama. Hal ini dapat diatasi dengan penggunaan alat pengering mekanis. Tetapi penggunaan alat tersebut masih kurang menarik bagi pengolahan ikan asin, karena harus mengeluarkan biaya lebih untuk listrik dan kapasitasnya terbatas. Sekarang telah berkembang produk dendeng ikan yang memiliki rasa lebih menarik bagi sebagian konsumen dibandingkan dengan ikan asin (Irianto dan Soesilo, 2007).

## **2.5 Sistem Upah**

### **1. Pengertian Sistem Upah**

Sistem Upah adalah harga yang dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam produksi kekayaan seperti faktor produksi lainnya, tenaga kerja diberikan imbalan atas jasanya yang disebut upah. Dengan kata lain, upah adalah harga dari tenaga yang dibayar atas jasanya dalam produksi (Ghofur, 2020).

Sistem Upah merupakan sistem dimana dilakukannya perjanjian kerja yang diatur oleh pengusaha dan buruh atau karyawan serta pemerintah. Di dalam kegiatan usaha diperjanjikan adanya pemberian upah yang akan didapat oleh tenaga kerja dari pemilik usaha. Sistem upah menurut istilah merupakan salah satu syarat perjanjian kerja yang diatur oleh pengusaha dan buruh atau karyawan serta pemerintah. Upah biasanya di berikan secara harian maupun perminggu tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui (Ali *et all*, 1998).

Adapun menurut istilah upah adalah pembayaran yang diperoleh dari berbagai bentuk jasa yang disediakan dan yang diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerjanya, sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada karyawan

yang pekerjaannya berpindah-pindah (Sela, 2021). Menurut Huda *et all* (2008) upah dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Upah yang telah disebutkan yaitu upah yang telah disebutkan pada awal transaksi, syaratnya adalah ketika disebutkan harus disertai adanya kerelaan (diterima oleh kedua belah pihak).
2. Upah yang sepadan adalah upah yang sepadan dengan kerjanya serta sepadan dengan kondisi pekerjaannya, maksudnya adalah harta yang dituntut sebagai kompensasi dalam suatu transaksi yang sejenis pada umumnya.

Menurut pandangan para ekonomi dunia, pengertian upah adalah:

- a. Peraturan pemerintah RI nomor 78 tahun 2015 tentang pengupahan pasal 1 ayat (1), upah didefinisikan sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundangundangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.
- b. Menurut Hasibuan  
Upah adalah balas jasa yang dibayarkan kepada pekerja harian dengan berpedoman atas perjanjian yang disepakati membayarnya.
- c. Menurut Sumarsono  
Sistem upah merupakan sistem pemberian sejumlah dana yang dikeluarkan pengusaha untuk membayar tenaga kerja karena telah melakukan pekerjaannya yaitu menghasilkan produk.
- d. Menurut Pangabean  
Upah adalah imbalan finansial langsung yang dibayarkan kepada para pekerja berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang diberikan. Jadi tidak seperti gaji yang jumlahnya relatif tetap, besarnya upah dapat berubahubah.
- e. Menurut Moh As'ad sistem upah adalah penghargaan dari energi karyawan yang di manifestasikan sebagai hasil produksi atau suatu jasa perusahaan.

Sistem upah yang diberikan UMKM Ikan teri ini adalah perhari, dimana

pimpinannya memberikan upah kepada karyawan hanya untuk hasil kerja harian, jika yang bersangkutan masuk kerja. Penetapan upah ini tentunya berdasarkan kesepakatan antara pengusaha dengan karyawannya. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa upah dapat diartikan sebagai pembayaran atau imbalan yang diwujudkan bermacam-macam yang diberikan oleh seseorang atau seati lembaga atau suatu instansi terhadap orang lain atas usaha, kerja dan prestasi atau pelayaran yang telah dilakukan. Jadi uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa upah merupakan pemberian bayaran dari seseorang kepada orang lain yang telah melaksanakan pekerjaan tersebut.

## 2. Indikator Upah

Menurut Sonny (2003) indikator sistem pengupahan terdiri dari:

### a. Menurut Lamanya Kerja

Sistem upah menurut lamanya kerja juga disebut sabagai upah berdasarkan waaktu, yaitu pembayaran upah berdasarkan suatu anggapan bahwa dalam waktu yang sama, maka produktivitas kerja adalah sama, anggapan ini jelas kurang tepat, karena belum tentu tiap karyawan dalam waktu yang sama memperoleh hasil yang sama. Hal ini dapat saja disebabkan kemampuan karyawan yang berbeda, serta pengaruh lainnya yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Dengan sistem ini, umumnya karyawan yang mempunyai prestasi kerja yang baik menyesuaikan dengan karyawan lain yang prestasinya lebih lambat atau lebih rendah.

### Menurut Lamanya Dinas

Upah yang diperhitungkan lamanya dinas ini didasarkan pada masa kerja, seorang karyawan dalam perusahaan. Pemberian upah ini bertujuan untuk memupuk kesetian karyawan terhadap perusahaan Pada umunya pemberian upah ini beranggapan bahwa semakin meningkat pula pengalaman dan kemampuan karyawan tersebut dalam menentukan tugasnya, tetapi upah yang berdasarkan pada ukuran pengalaman dan kesetiaan serta kemampuan karena masa kerja seorang karyawan belum tentu menjamin prestasi kerjanya. Hal ini disebabkan mungkin selama bekerja pada perusahaan, karyawan tersebut acuh

tak acuh terhadap pekerjaannya atau mungkin juga karyawan telah lanjut usia, sehingga walaupun telah lama bekerja atau dinas dalam perusahaan produktivitas kerjanya rendah.

b. Menurut Kebutuhan

Sistem upah ini berusaha menyesuaikan dengan besarnya kebutuhan karyawan beserta keluarganya. Sistem upah ini berdasar pada suatu anggapan bahwa apabila kebutuhan karyawan dan keluarganya terpenuhi, maka diharapkan karyawan tersebut dapat mencurahkan seluruh tenaga dan pikirannya pada tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Tetapi, sebenarnya anggapan ini kurang benar. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan seseorang sangat relatif dan bervariasi dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan karyawan tersebut sangat terbatas, sehingga dengan sistem upah minimupun belum tentu dapat menjamin meningkatnya produktivitas karyawan.

c. Menurut Banyaknya Produksi

Sistem upah ini didasarkan pada kemampuan dari masing – masing karyawan dalam berprestasi serta memberikaan kesempatan pada karyawan yang mempunyai kemampuan kerja untuk meningkatkan produktivitas kerjanya. Adapun Indikator upah menurut As'ad (2000) yaitu:

1. Sistem pengupahan adalah kebijakan dan strategi yang menentukan kompensasi yang diterima pekerja. Kompensasi ini merupakan bayaran atau upah yang diterima oleh pekerja sebagai balas jasa atas hasil kerja mereka.
2. Sistem upah menurut produksi adalah sistem pemberian upah kepada pekerja sesuai dengan produktivitas masing-masing pekerja atau kelompok pekerja dan kondisi perusahaan. Kondisi dan produktivitas perusahaan dipengaruhi oleh produktivitas masing-masing pekerja.
3. Sistem upah menurut senioritas adalah cara pengupahan ini didasarkan pada masa kerja atau senioritas pekerja yang bersangkutan dalam suatu organisasi.

4. Sistem upah menurut kebutuhan adalah upah yang diberikan menurut besarnya kebutuhan hidup yang layak bagi pekerja beserta keluarganya. Ini berarti upah yang diberikan adalah wajar apabila dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan yang layak sehari-hari (kebutuhan pokok minimum), tidak kelebihan, namun juga tidak kekurangan.

Selain itu indikator upah menurut kebijakan pengupahan yang dilakukan oleh pemerintah guna melindungi pekerja/buruh sebagaimana yang diatur dalam pasal 88 ayat 2, meliputi:

- a. Upah minimum
- b. Upah kerjalembur
- c. Upah tidak masuk kerja karena berhalangan
- d. Upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan lain diluar pekerja
- e. Upah karena menjalankan hak waku istirahat kerjanya
- f. Bentuk dan cara pembayaran upah
- g. Denda dan potongan upah.



## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian terdahulu mengenai analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran

No	Penulis	Judul	Metode dan Variable	Hasil
1.	Sela Indah Pamela (2021)	Analisis pengaruh sistem upah dan etos kerja terhadap kesejahteraan buruh dalam Perspektif ekonomi islam	Metode kuantitatif, variabel upah (X1) dan etos kerja (X2) terhadap kesejahteraan buruh (Y)	Hasil penelitian menunjukkan variabel sistem upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan buruh dan variabel etos kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan
2.	Clara Sari (2019)	Pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota bandar lampung	Menggunakan metode deskriptif, sampel 33 pekerja wanita, variabel yang diamati jenis pekerjaan, peralatan yang digunakan, masa bekerja, curahan jam kerja, sistem upah dan pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua jenis kegiatan dari pekerja wanita pengolah ikan yaitu penyortir ikan teri dan pembelah ikan teri, peralatan milik sendiri, lama masa bekerja lebih 5 tahun, pembagian upah berdasarkan waktu harian, pekerja wanita pendapatan dibawah rata-rata.
3.	Surya Agung Batara (2017)	Analisis Pengaruh Upah Dan Jaminan Sosial terhadap Kesejahteraan Tenaga Kerja (Studi Pada Pabrik Gula (Pg) Kebon Agung Malang)	Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, dan Upah (x1), Jaminan Sosial (x2) dan Kesejahteraan Tenaga Kerja y)	Hasil penelitian menunjukkan tingkat upah dan jaminan sosial berbanding lurus dengan kesejahteraan tenaga kerja di PG. Kebon Agung Malang terjadi pada peningkatan upah dan jaminan sosial maka akan terjadi peningkatan pada kesejahteraan tenaga kerja.

No	Penulis	Judul	Metode dan Variable	Hasil
4.	Ibrohim (2017)	Strategi buruh nelayan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga	Metode kualitatif deskriptif, dan kehidupan buruh nelayan	Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat buruh nelayan dalam menghasilkan pendapatan meliputi faktor alam, modal dan sosial
5.	Yuliana Saleh1, Maya Riantini , dan Lestari Gita Nur'aini (2022)	Analisis Komparatif Pendapatan Pengolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung	Metode survei dengan rumus Slovin, dengan metode analisis pendapatan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung menguntungkan. Pendapatan pengolah ikan teri asin pada musim angin barat sebesar Rp14.236.308,30 per bulan dan pendapatan pada musim angin timur sebesar Rp28.353.351,96 per bulan.
6.	Nugroho Sukmawardhana, Azis Nur Bambang, Abdul Rosyid (2013)	Analisis tingkat kesejahteraan nelayan alat tangkap <i>gill net</i> Desa asinan kecamatan bawen kabupaten semarang	Metode penelitian yg digunakan metode yang bersifat deskriptif. Dengan menggunakan indikator kesejahteraan menurut BPS dan dianalisis menggunakan NTN	Hasil penelitian menunjukkan terdapat ketimpangan pendapatan antar nelayan <i>gill net</i> Desa Asinan dengan nilai koefisien gini 0,38 dan berdasarkan indikator kesejahteraan BPS memiliki tingkat kesejahteraan tinggi serta didapatkan nilai NTN 1,381 dimana NTN > 1 maka dapat dinyatakan bahwa semua responden nelayan <i>gill net</i> sejahtera
7.	Efendi (2019)	Upaya kelompok nelayan welas asih dalam Pemberdayaan ekonomi anggota di pulau pasaran Kel. kota karang kec. teluk betung Timur	Menggunakan Metode Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi di analisis metode induktif.	Upaya kelompok nelayan welas asih dalam pemberdayaan ekonomi anggota cukup berhasil dengan melihat hasil dari peningkatan pendapatan dari setiap anggota

<b>No</b>	<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode dan Variable</b>	<b>Hasil</b>
8.	Fitra Avelia, Reinata Rhamadanti Putri, Yoga WahyuPratama, Abdul Mutolib (2023)	Tingkat Kesetaraan Gender Pada Masyarakat Nelayan Di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung	Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis Harvard, dimana data yang dikumpulkan dari turun lapang berskala kecil atau mikro untuk melihat profil aktivitas, akses, dan kontrol terhadap sumberdaya	Hasil penelitian menggambarkan belum terjadinya kesetaraan gender dalam rumah tangga nelayan terutama dalam pembagian kerja reproduktif dan produktif, disebabkan pandangan umum masyarakat menganggap perempuan adalah pihak yang harus bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan kaum pria yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama keluarga.
10.	Muhammad Yasir (2017)	Keadaan sosial ekonomi nelayan bagan Di Kelurahan Kota Karang Kota Bandar Lampung	Metode yg digunakan deskriptif, sebanyak 61 orang, data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi dan dianalisis dengan tabel persentase	Tingkat pendidikan masih rendah, Umur KK nelayan bagan masih terbilang produktif, Jumlah tanggungan kecil kurang dari 5, sebagian nelayan bagan memiliki pekerjaan sampingan dengan pendapatan dibawah rata-rata pendapatan nelayan.
11.	Mahasari, Lestari, dan Indriani (2014)	Kesejahteraan Rumah Tangga Penolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung.	Metode penelitian yg di gunakan Sajogyo, variable penelitian rumah tangga pengolah ikan teri asin terhadap tingkat kesejahteraan	Pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur hidup masuk ke dalam kriteria sejahtera dan hidup layak dan memiliki ketimpangan Rendah
12.	Miswati, Lestari, Marlina (2020).	Pendapatan dan tingkat Kesejahteraan subjektif Keluarga petani alih komoditi padi ke karet di Kec.Abung Surakarta Kab.Lam-Utara	Metode Subjektif (Kepuasan responden) dan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani	Tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani sebagian besar berada pada kriteria tinggi.

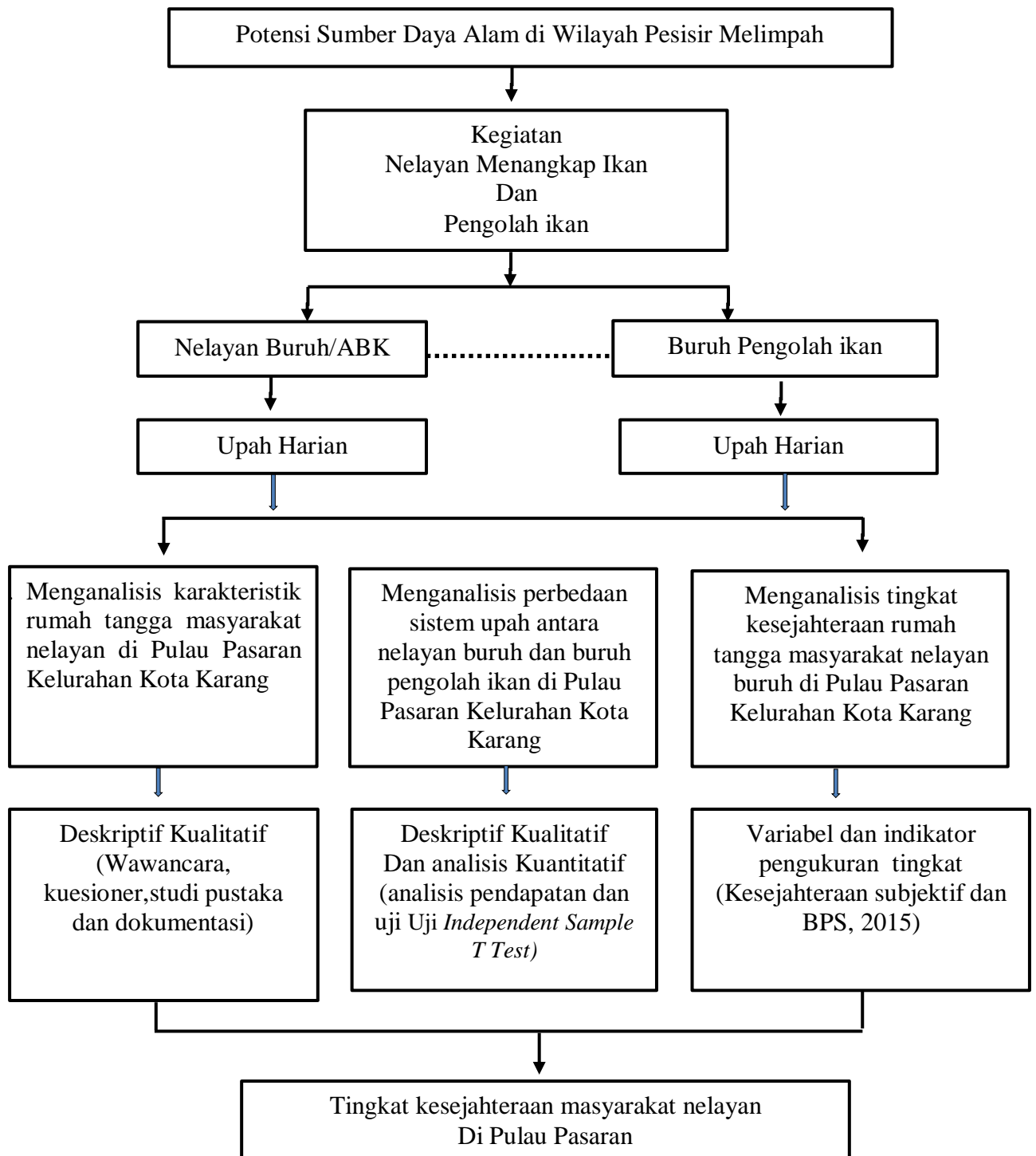
No	Penulis	Judul	Metode dan Variable	Hasil
13.	Hutapea, R., Kohar, A., & Rosyid, A. (2012).	Peranan Wanita Nelayan (istri nelayan) Jaring Insang Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Bajalen, Perairan Rawa Pening, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.	Metode sampel adalah purposive sampling, dan jumlah sampel 25 sampel dari 60 wanita nelayan. Analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi Rank Spearman dan uji regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran wanita nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Bajalen yaitu dengan bekerja diberbagai sektor usaha dengan penghasilan rata-rata Rp634.000 perbulan dengan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 37,11%.
14.	Badu, M. (2016).	Peranan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong	Metode yang digunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian berjumlah 119 Jiwa, teknik Purposive Sampling, Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang di dapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukan peranan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong terbagi menjadi dua bagian yaitu pertama, Peranan perempuan di dalam rumah tangga, mengurus anak dan kedua, peranan perempuan di luar rumah tangga, mencari nafkah.
15.	Andriani, I. W., & Nuraini, I. (2021).	Analisis Tingkat Kesejahteraan Buruh Nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.	metode penelitian analisis deskriptif, sampel diambil 30 orang buruh nelayan dengan tek. Probability, pengambilan data dilakukan dengan Observasi alat analisis datanya untuk mengukur tingkat kesejahteraan buruh nelayan dengan analisis NTN	Berdasarkan hasil perhitungan NTN diperoleh pendapatan rata-rata buruh nelayan Kecamatan Bantur dari usaha penangkapan sebagai buruh nelayan sebesar Rp1.467.500/bulan. Penghasilan buruh nelayan yang didapatkan melalui usaha penangkapan sebagai buruh nelayan. Untuk pengeluaran yang dikeluarkan sebesar Rp1.180.250,- untuk usaha non penangkapan, yang antara lain digunakan untuk kebutuhan selain penangkapan seperti usaha berdagang. Sedangkan untuk pengeluaran konsumsi keluarga sebesar Rp552.000,-.

## 2.7 Kerangka Pikir

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan menggantung hidup mereka di laut. Kegiatan menangkap dan mengolah ikan merupakan kegiatan yang banyak dilakukan di wilayah pesisir sebagai pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah. Pulau Pasaran adalah salah satu pulau yang berada di Kota Bandar Lampung yang secara administrasi berada di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur. Pulau Pasaran merupakan salah satu wilayah pesisir lampung yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah tetapi sebagian besar masyarakat nelayan di Pulau Pasaran bekerja sebagai nelayan buruh / ABK dan buruh pengolah ikan yang memiliki latar belakang kehidupan yang ditandai dengan kemiskinan.

Kontribusi buruh yang besar ternyata tidak mendapatkan apresiasi, banyak permasalahan yang muncul terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat yang merupakan masalah yang paling banyak ditemui di wilayah pesisir. Pemasalahan yang muncul adalah keinginan para buruh untuk dapat menaikkan upah mereka, karena upah yang mereka terima tidak sebanding atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup rill sehari-hari keluarga mereka.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh nelayan buruh dan buruh pengolah ikan untuk meningkatkan pendapatan yaitu dari kegiatan produktif sebagai nelayan buruh dan buruh pengasin ikan serta kegiatan produktif non perikanan. Adapun pendapatan selain menjadi nelayan buruh dan buruh pengolah ikan ialah dari hasil berdagang, menjadi buruh cuci gosok dan buruh bangunan. Maka dari itu mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yang ada di Pulau Pasaran dapat dilakukan pendekatan melalui indikator Badan Pusat Statistik (2015). Adapun kerangka pikir pada penelitian ini dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan September-Oktober 2023, tempat penelitian di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.

Masyarakat tinggal di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung bekerja sebagai nelayan dan pengolah hasil perikanan, dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan buruh dan buruh pengolahan ikan, Pulau Pasaran merupakan salah satu wilayah pesisir Kota Bandar Lampung yang secara administrasi bagian dari Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur merupakan salah satu pulau yang ada di Kota Bandar Lampung. Pulau Pasaran terkenal sebagai sentra pengolahan ikan teri terbesar di Kota Bandarlampung dengan skala usaha industri dari kecil hingga menengah atau UMKM (Delia, 2017). Bersumber dari data survey lapangan diketahui Pulau pasaran terdiri dari RT 09 dan RT. 10 dan dengan luas wilayah  $\pm 12$  Ha, jumlah penduduk sebanyak  $\pm 1.233$  jiwa terdiri dari  $\pm 204$  KK (Kanwil BPN Provinsi Lampung, 2020) dengan luas wilayah 12,5 hektar. Lokasi Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung yang strategis juga menjadi pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian ini, dimana untuk menuju ke Pulau Pasaran dari Kelurahan Kota Karang hanya berjarak 1 km yang dapat di lalui melalui jembatan, jembatan penyeberangan sepanjang 200 meter yang menghubungkan Pulau Pasaran dan Kota Bandar Lampung sehingga mempermudah akses menuju pulau pasaran dan mudah pula untuk disinggahi (Ali, 2015). Berikut peta Pulau Pasaran yang di petakan sebagai berikut:



Gambar 3. Peta Lokasi Pulau Pasaran  
 (Sumber : Google Map dan RTRW Bandar Lampung 2021)



### 3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun beberapa definisi operasional yang digunakan untuk mengukur analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang yaitu sebagai berikut. :

Tabel. 2. Definisi Operasional Penelitian

No	Nama Variabel	Batas Operasional	Unit
1	Biaya tenaga kerja langsung	total upah yang dibayarkan untuk tenaga kerja,	diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi).
2	Nelayan Buruh	nelayan ini sering disebut anak buah kapal (ABK) yang menjalankan alat penangkapan orang lain dan mendapatkan upah dari pemilik peralatan penangkap ikan.	Menggunakan ukuran rasio dengan satuan orang
3	Buruh Pengolah ikan	Orang yang melakukan pekerjaan mensortir ikan	menggunakan ukuran rasio dengan satuan orang
4	Kesejahteraan	kondisi terpenuhinya seluruh kebutuhan nelayan sehingga mereka hidup layak dan mampu mengembangkan diri	Berdasarkan keadaan social, ekonomi dan lingkungan
5	Kesejahteraan buruh	Kesejahteraan buruh/pekerja adalah balas jasa pelengkap (material dan non material) yang diberikan berdasarkan kebijaksanaan. Tujuannya untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi fisik dan mental pekerja agar produktivitas kerjanya meningkat.	Berdasarkan indikator ukur BPS (2015)
6	Pendapatan/ Upah	upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan kepada buruh untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan yang telah ditetapkan	Berdasarkan pada jenis pekerjaan, lama bekerja, curhan jam kerja

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu diperoleh melalui wawancara dipandu kuesioner kepada pihak responden dari nelayan buruh dan buruh pengasin yang berada di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya dan mengutip berbagai literature yang berasal dari berbagai sumber, jurnal, hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti serta data-data dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini antara lain BPS Provinsi Lampung, BPS Kota Bandar Lampung, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang telah digunakan dalam penelitian ini ialah metode *survey*. Adapun data yang digunakan dalam kajian ini terbagi menjadi dua jenis data yaitu data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh dengan mengumpulkan hasil berdasarkan panduan kuisisioner yang tersedia dan pengamatan langsung yang kesemuanya mencerminkan keadaan atau kondisi wilayah kajian, seperti berikut: Pengumpulan data primer, yaitu pengumpulan data diperoleh dengan melihat karakteristik responden (nelayan buruh dan buruh pengolah ikan) yaitu dengan wawancara/kuesioner.

Wawancara dipandu kuisisioner merupakan kegiatan untuk menarik informasi dan data dari sampel yang terpilih. Jenis kuisisioner yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner dengan pertanyaan dimana jawabannya sudah ditentukan. Adapun responden yang dituju adalah sejumlah nelayan buruh dan buruh pengasin ikan yang terdapat di Pulau Pasaran. Pembagian kuisisioner ini dilakukan secara langsung dimana peneliti menggunakan kuisisioner dan langsung mewawancarai responden.

Observasi/ pengamatan langsung, hasil observasi/pengamatan pada penelitian ini dicatat secara deskriptif. Data dan informasi tersebut dapat berupa tabel data kuantitatif maupun kualitatif, gambar maupun peta di wilayah penelitian, serta visualisasi foto, sebagai bahan analisis dan penjelasan.

Data sekunder, diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya dan beberapa informasi dari instansi yang terkait dan validitas datanya dapat dipertanggung jawabkan. Survei instansi dilakukan kepada instansi-instansi terkait yaitu Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Lampung, Dinas Perikanan Kota Bandar Lampung, Kecamatan Teluk Betung Timur, Puskesmas Kota Karang, Kelurahan Kota Karang.

### 3.5 Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang telah digunakan dalam penelitian yaitu teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono dalam Akdon dan Sahlan (2005) mengatakan sampel merupakan sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Akdon dan Sahlan (2005) menyatakan bahwa *simple random sampling* merupakan cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan dalam anggota populasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, dimana informasi diperoleh dari responden sehingga yang menjadi responden adalah nelayan buruh dan buruh pengolah ikan yang berada di Pulau Pasaran sebanyak 452 orang (Data primer, 2023).

Adapun rumus pengambilan sampel dapat di hitung dengan menggunakan metode slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Populasi

e = Persentase kelonggaran ketidakterikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan (10%, 5%, 1%) sehingga diperoleh

$$n = \frac{452}{1+(452 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{452}{5,52}$$

$$n = 81,88$$

$$n = 82$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas, maka diperoleh jumlah responden sebagai sampel di Pulau Pasaran sebanyak 82 responden.

### 3.6 Metode Analisis Data

Sesuai dengan masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Penelitian deskriptif umumnya digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap suatu populasi daerah tertentu mengenai karakteristik atau faktor-faktor tertentu. Penelitian deskriptif ini ditempuh dengan memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada. Mula-mula data dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan dianalisis. Oleh karena itu penelitian ini sering disebut metode analitik. Selain itu penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggambarkan peran laki-laki atau perempuan yang bergerak dalam sektor ekonomi publik dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

#### **Menganalisis karakteristik rumah tangga nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang**

Analisis karakteristik rumah tangga nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Karakteristik rumah tangga nelayan buruh dan buruh pengolah ikan dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga.

### **Menganalisis pendapatan dengan sistem upah nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang**

Analisis pendapatan dengan sistem upah nelayan buruh dan buruh pengolah ikan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui wawancara menggunakan kuesioner untuk menarik informasi dan data dari sampel yang terpilih.

Analisis pendapatan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan yaitu jumlah seluruh pendapatan yang diperoleh baik dari usaha nelayan buruh dan buruh pengolah ikan maupun usaha lainnya. Pengujian dilakukan secara sistematis dengan menggunakan Uji *Independent Sample T Test* pendapatan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer dengan pendekatan kuantitatif. Uji Statistik yang digunakan adalah *Independent Sample T Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan, dan jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi. Metode ini dilakukan dengan membandingkan pendapatan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan dengan UMK yang sudah ditentukan oleh Pemkab/Kota Bandar Lampung untuk tahun 2023 yakni sebesar Rp2.991.349 (Dua juta sembilan ratus sembilan puluh satu ribu tiga ratus empat puluh sembilan rupiah).

### **Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang**

Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan buruh diukur menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (2015) yaitu dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, curahan waktu (ketenagakerjaan), taraf hidup dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan dan aspek sosial lainnya. Pertanyaan tersebut akan diukur dengan skala likert (1-3). Hasil penjumlahan skor tertinggi yang di dapat akan dikurangi

dengan hasil penjumlahan skor terendah lalu dibagi 3. Pembagian 3 interval tersebut akan mewakili 3 kategori tingkat kesejahteraan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan menjadi tingkat kesejahteraan rendah, tingkat kesejahteraan sedang, dan tingkat kesejahteraan tinggi.

Kesejahteraan masyarakat nelayan buruh dan buruh pengolah ikan dikelompokkan menjadi tiga yaitu kesejahteraan rendah, kesejahteraan sedang dan kesejahteraan tinggi. Rumus penentuan range skor (BPS 2015) adalah sebagai berikut:

$$RS = SkT - SkR / JKL$$

Keterangan: RS : Range skor

SkT : Skor Tertinggi ( $8 \times 3 = 24$ )

SkR : Skor Terendah ( $8 \times 1 = 8$ )

JKL : Jumlah klasifikasi yang digunakan (3)

8 : Jumlah indikator kesejahteraan BPS 2015

3 : Skor tertinggi dalam indikator BPS

1 : Skor terendah dalam indikator BPS

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh Range skor (RS sama dengan 5), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan nelayan dan pengolah hasil perikanan. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

1. Skor antara 8-13 : Kesejahteraan Rendah
2. Skor antara 14-19 : Kesejahteraan Sedang
3. Skor antara 20-24 : Kesejahteraan Tinggi

Untuk tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator apakah rendah, sedang atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut.

Tabel 3. Indikator Mengukur Tingkat Kesejahteraan BPS (2015)

No	Indikator Kesejahteraan	Skor	Kelas
1	<p><b>Kependudukan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mayoritas kategori usia dalam keluarga saya:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Produktif (15-64 tahun)</li> <li>b. Belum Produktif (0-14 tahun)</li> <li>c. Tidak Produktif (&gt;65 tahun)</li> </ul> </li> <li>• Jumlah anggota keluarga saya yang ikut tinggal:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. &lt; 4 orang</li> <li>b. 5 orang</li> <li>c. &gt;5 orang</li> </ul> </li> <li>• Berapa tanggungan dalam keluarga:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. &lt; 4 orang</li> <li>b. 5 orang</li> <li>c. &gt;5 orang</li> </ul> </li> <li>• Status Perkawinan: a. Kawin b. Belum Kawin c. Cerai</li> </ul>	3 2 1	Baik (10-12) Cukup (7-9) Kurang (4-6)
2	<p><b>Kesehatan dan Gizi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi kesehatan keluarga saya:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sehat semua</li> <li>b. Ada beberapa sakit</li> <li>c. Kebanyakan sakit</li> </ul> </li> <li>• Kondisi asupan gizi keluarga saya:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagus (nasi, sayur, daging, buah, susu)</li> <li>b. Cukup (nasi, sayur, daging)</li> <li>c. Kurang (nasi)</li> </ul> </li> <li>• Sarana kesehatan yang ada:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rumah sakit</li> <li>b. Puskesmas</li> <li>c. Dukun</li> </ul> </li> <li>• Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dokter</li> <li>b. Bidan</li> <li>c. Dukun</li> </ul> </li> <li>• Tempat persalinan bayi: a. RS Bersalin b. Klinik/Bidan c. Rumah</li> <li>• Tempat keluarga memperoleh obat:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Puskesmas</li> <li>b. Dukun</li> <li>c. Obat warung</li> </ul> </li> <li>• Biaya berobat:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terjangkau</li> <li>b. Cukup terjangkau</li> <li>c. Sulit terjangkau</li> </ul> </li> <li>• Jaminan pelayanan kesehatan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. BPJS</li> <li>b. Asuransi kesehatan</li> <li>c. Biaya pribadi</li> </ul> </li> <li>• Keluarga memiliki akte kelahiran:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ya</li> <li>b. Sebagian</li> <li>c. Tidak punya</li> </ul> </li> <li>• Penerapan imunisasi pada balita:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sering</li> <li>b. Kadang-kadang</li> <li>c. Tidak pernah</li> </ul> </li> </ul>	3 2 1	Baik (24-30) Cukup (17-23) Kurang (10-16)
3	<p><b>Pendidikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota keluarga usia 15 tahun ke atas lancar membaca dan menulis: a. Lancar b. Kurang lancar c. Tidak lancar</li> <li>• Pendapat mengenai pendidikan putra putri:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penting</li> <li>b. Kurang penting</li> <li>c. Tidak penting</li> </ul> </li> <li>• Sarana pendidikan anak:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. memadai</li> <li>b. Kurang memadai</li> <li>c. Tidak memadai</li> </ul> </li> <li>• Perlu pendidikan sekolah S1:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perlu</li> <li>b. Kurang perlu</li> <li>c. Tidak perlu</li> </ul> </li> <li>• Rata-rata jenjang pendidikan: a. SMA b. SMP c. SD</li> </ul>	3 2 1	Baik (13-15) Cukup (9-12) Kurang (5-8)
4	<p><b>Ketenagakerjaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah orang yang bekerja dalam keluarga:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. 3 orang</li> <li>b. 2 orang</li> <li>c. 1 orang</li> </ul> </li> </ul>	3 2 1	Baik (13-15)

No	Indikator Kesejahteraan	Skor	Kelas
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ya b. Sedang mencari c. Tidak ada</li> </ul> </li> <li>• Jenis pekerjaan tambahan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Wiraswasta b. Buruh c. Tidak ada</li> </ul> </li> <li>• Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sepanjang tahun b. Kadang-kadang c. Tidak ada</li> </ul> </li> <li>• Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. &gt;35 jam b. 15- 34 jam c.&lt;15 jam</li> </ul> </li> </ul>		Cukup (9-12)  Kurang (5-8)
5	<p><b>Taraf dan Pola Konsumsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah pengeluaran untuk konsumsi dalam satu bulan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. &gt;1.000.000 b. 1.00.000 c. &lt;500.000.</li> </ul> </li> <li>• Pola konsumsi beras dalam sehari:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. 3 kali sehari b. 2 kali sehari c. 1 kali sehari</li> </ul> </li> <li>• Jenis sumber karbohidrat selain beras:               <ul style="list-style-type: none"> <li>b. Roti b. Gapek dibeli c. Gapek ditanam</li> </ul> </li> <li>• Pendapat mengenai gizi selain karbohidrat:               <ul style="list-style-type: none"> <li>c. Perlu b. Kurang perlu c. Tidak perlu</li> </ul> </li> </ul>	3 2 1	Baik (10-12) Cukup (7-9) Kurang (4-6)
6	<p><b>Perumahan dan Lingkungan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Status rumah tempat tinggal:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Milik sendiri b. Menyewa c. Menumpang</li> </ul> </li> <li>• Jenis atap yang digunakan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Genteng b. Seng c. Rumbia/alang-alang</li> </ul> </li> <li>• Jenis dinding rumah: a. Tembok b. Papan c. Bambu</li> <li>• Luas lantai: a. &gt;50m<sup>2</sup> b. 20-50m<sup>2</sup> c. &lt;20m<sup>2</sup></li> <li>• Jenis lantai yang digunakan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keramik b. Semen c. Tanah</li> </ul> </li> <li>• Jenis penerangan yang digunakan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Listrik PLN b. Listrik non PLN c. Bukan listrik</li> </ul> </li> <li>• Bahan bakar yang dihunakan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Gas elpiji b. Minyak tanah c. Kayu</li> </ul> </li> <li>• Kepemilikan WC:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sendiri b. Bersama c. Umum/Tidak ada</li> </ul> </li> <li>• Tempat pembuangan sampah:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tong sampah b. Pekarangan c. Sungai</li> </ul> </li> <li>• Kategori kondisi lingkungan tempat tinggal saya:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bersih dan rapi b. Bersih tidak rapi</li> <li>c. Tidak bersih dan tidak rapi</li> </ul> </li> </ul>	3 2 1	Baik (24-30)  Cukup (17-23)  Kurang (10-16)
7	<p><b>Kemiskinan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kategori pendapat saya terkait tingkat kemiskinan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak miskin (cukup memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari)</li> <li>b. Miskin (hanya cukup memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari)</li> <li>c. Miskin sekali(tidak dapat mencukupi semua kebutuhan sehari-hari)</li> </ul> </li> </ul>	3 2 1	Baik 3 Cukup 2 Kurang 1



No	Indikator Kesejahteraan	Skor	Kelas
8	<b>Sosial Lainnya</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses untuk memperoleh informasi melalui media informasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terpenuhi (TV dan Komputer)</li> <li>b. Kurang terpenuhi (TV saja)</li> <li>c. Tidak terpenuhi</li> </ul> </li> <li>• Akses untuk dapat berkomunikasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terpenuhi (seluruh anggota keluarga punya HP)</li> <li>b. Kurang terpenuhi (hanya beberapa anggota keluarga punya HP)</li> <li>c. Tidak terpenuhi</li> </ul> </li> <li>• Lokasi mengakses internet: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rumah sendiri b. Bukan rumah sendiri c. Tempat umum</li> </ul> </li> <li>• Kemampuan keluarga untuk memperoleh hiburan: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terpenuhi (rekreasi secara rutin)</li> <li>b. Kurang terpenuhi (jarang rekreasi)</li> <li>c. Tidak terpenuhi (tidak pernah rekreasi)</li> </ul> </li> <li>• Keamanan lingkungan sekitar: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aman b. Cukup aman c. Tidak aman</li> </ul> </li> </ul>	3 2 1	Baik (13-15) Cukup (9-12) Kurang (5-8)

Sumber: BPS (2015)

Pada penelitian ini terdapat skor masing-masing klasifikasi indikator yaitu skor 3 untuk klasifikasi tinggi, skor 2 untuk klasifikasi sedang dan skor 1 untuk klasifikasi rendah. Menurut Fajar (2002) rumus GSR sebagai berikut:

GSR =  $\frac{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan pangan}}{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan}}$

Keterangan:

GSR >1 artinya ekonomi masyarakat nelayan di Pulau Pasaran kurang sejahtera

GSR =1 artinya ekonomi masyarakat nelayan di Pulau Pasaran besar sejahtera

GSR <1 artinya ekonomi masyarakat nelayan di Pulau Pasaran besar lebih sejahtera

Metode ini dilakukan dengan membandingkan indikator kesejahteraan berdasarkan BPS (2015) nelayan buruh dan buruh pengolah ikan dengan Standar Garis Kemiskinan Kapita Perbulan (Rp/Kap/Bulan) Provinsi Lampung Tahun 2023 yaitu sebesar Rp559.011 dan Garis kemiskinan per rumah tangga pada Maret 2023 adalah sebesar Rp2.621.762 per bulan (Badan Pusat Statistik 2023).

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Keadaan Umum Pulau Pasaran**

#### **1. Keadaan Geografis dan Administratif**

Pulau Pasaran merupakan salah satu pulau yang terletak di Kota Bandar Lampung yang berada di kelurahan Kota Karang, kecamatan Teluk Betung Timur.

Kecamatan Teluk Betung Timur memiliki luas wilayah sebesar 14,83 Km<sup>2</sup>.

Kecamatan Teluk Betung Timur terdiri dari 6 kelurahan yaitu Sukamaju, Keteguhan, Kota Karang, Perwata, Way Tataan dan Kota Karang Raya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Teluk Betung Timur berasal dari sebagian wilayah geografis dan administratif Kecamatan Teluk Betung Timur dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Lampung
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat dan Kecamatan Teluk Betung Selatan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat

Jarak dari Pulau Pasaran ke Kelurahan Kota Karang sekitar 1 km dengan waktu tempuh sekitar 15 menit. Pulau Pasaran terletak di Teluk Lampung dengan adanya jembatan beton yang menghubungkan Pulau Pasaran dengan Kota Karang. Jarak Pulau Pasaran dengan pusat pemerintahan Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur yakni  $\pm 2$  Km. sedangkan letak Kelurahan Kota Karang dengan Kecamatan Teluk Betung Timur berjarak 3 Km. Pulau Pasaran merupakan pulau yang dikelilingi oleh perairan Teluk Lampung yang hanya berjarak sekitar 5

km dari kota Bandar Lampung. Menurut Mahrus Ali (2015) bahwa pulau pasaran merupakan salah satu pulau berpenduduk di areal perkotaan di provinsi Lampung. Akses yang dapat ditempuh untuk menuju pulau ini dengan menggunakan jalur penyebrangan melalui jembatan sepanjang 200 meter yang dibangun pada tahun 2013.

Secara administratif Pulau Pasaran termasuk dalam Lingkungan 2 di Kelurahan Kota Karang yang terbagi menjadi RT 09 dan RT 010 dengan luas wilayah  $\pm 12,5$  Ha, jumlah penduduk sebanyak  $\pm 1.248$  jiwa terdiri dari  $\pm 224$  KK (Data Penduduk Pulau Pasaran, 2022). Letak administratif adalah letak suatu daerah terhadap pembagian wilayah pemerintahan berdasarkan pada wilayah-wilayah administratif pemerintahan tersebut. Secara administratif, batas wilayah Kelurahan Kota Karang sebagai berikut :

- Sebelah Utara: Kecamatan Telukbetung Selatan
- Sebelah Barat: Kelurahan Kota Karang Raya
- Sebelah Timur: Kecamatan Telukbetung Selatan
- Sebelah Selatan: Teluk Lampung

## **2. Keadaan Topografi**

Kondisi tepian laut di Pulau Pasaran hampir keseluruhan sudah berupa tumpukan batu dan tidak ada lagi tepian laut yang berupa pantai berpasir. Kondisi pulau yang berada di wilayah perairan laut dangkal dimanfaatkan oleh penduduk untuk membuat lahan sebagai tempat tinggal. Masyarakat yang berada di pulau sengaja membuat tumpukan batu untuk membuat lahan sebagai tempat tinggal mereka, bahkan ada beberapa tempat yang masih berupa lautan dangkal tetapi sudah menjadi lahan hak milik salah satu warga di Pulau Pasaran.

## **3. Keadaan Demografi**

Pulau Pasaran memiliki jumlah penduduk total pada tahun sebanyak 1.248 jiwa. Secara rinci jumlah penduduk menurut kelompok umur di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur tahun 2023 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur tahun 2023

No	Kelompok umur (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0-4	94	7,53
2.	5-9	53	4,25
3.	10-13	168	13,46
4.	14-16	80	6,41
5.	17-24	168	13,46
6.	25-54	563	45,11
7.	55 Keatas	122	9,77
<b>Jumlah</b>		<b>1.248</b>	<b>100,00</b>

(Sumber : Data Pulau Pasaran, 2023)

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Pulau Pasaran berada pada kelompok umur yang didominasi oleh penduduk berusia 25-54 tahun sebesar 45,11% sebanyak 563 jiwa, penduduk usia 17-24 tahun dan 10-13 tahun dengan total penduduk 168 jiwa atau 13,46% sedangkan penduduk usia 55 tahun ke atas sebanyak 122 jiwa atau 9,77% sisanya adalah balita dan anak-anak usia 0-9 tahun dan penduduk usia 14-16 tahun. Penduduk di Pulau Pasaran didominasi oleh jumlah penduduk yang berusia produktif sehingga mampu dalam menjalankan usaha dan pekerjaan secara optimal. Penduduk di Pulau Pasaran bekerja sebagai buruh, nelayan, pengusaha ikan asin, pedagang, dan lain-lain. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur tahun 2023 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Tahun 2023

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	1	0,08
2.	Karyawan	70	5,60
3.	Pedagang	129	10,33
4.	Tukang	7	0,56
5.	Buruh	452	36,21
6.	Nelayan	42	3,36
7.	Lain-lain	300	24,03
8.	Ibu rumah tangga dll	247	19,79
<b>Jumlah</b>		<b>1.248</b>	<b>100,00</b>

(Sumber : Data Pulau Pasaran, 2023)

Tabel 5. menunjukkan sebagian besar penduduk di Pulau Pasaran bekerja sebagai Buruh yaitu 452 jiwa atau 36,21% terdiri dari nelayan buruh, buruh pengolah ikan dan buruh bangunan. Selain itu, beberapa ibu rumah tangga di Pulau Pasaran memiliki pekerja sampingan sebagai buruh pengolah ikan saat sedang musim ikan, adapun pekerjaan penduduk lainnya di pulau ini yaitu bekerja sebagai nelayan, pegawai negeri sipil (PNS), karyawan, pedagang dan menjadi ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur tahun 2023 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat pendidikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Tahun 2023

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa) 2023	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	40	3,20
2.	TK	70	5,60
3.	SD	50	4,00
4.	SMP	80	6,41
5.	SMA	220	17,62
6.	Diploma	5	0,04
7.	Sarjana	13	1,04
8.	Tidak sedang sekolah (bekerja)	780	62,5
<b>Jumlah</b>		<b>1248</b>	<b>100,00</b>

(Sumber : Monografi Pulau Pasaran 2023)

Pada Tabel 6. terlihat bahwa pendidikan formal yang diikuti sebagian penduduk di yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah Sarjana. Jumlah yang tidak sedang sekolah atau bekerja sejumlah 62,5% dan sebagian besar yang bekerja sebagai buruh pengasin ikan merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD) dan sebagian yang berusia produktif merupakan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurangnya kesadaran orang tua dan biaya sekolah menjadi penyebab utama rendahnya tingkat pendidikan di Pulau Pasaran sehingga menyulitkan dalam menerima, menyerap, dan menerapkan teknologi atau inovasi yang ada pada saat ini.

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Akses untuk menuju Pulau Pasaran ada dua alternatif yaitu alternatif darat dan laut. Jalur darat dapat dilalui dengan menyebrangi jembatan penghubung dengan panjang 500 meter yang menghubungkan Pulau Pasaran dengan pesisir Kecamatan Teluk Betung Timur, namun jembatan yang memiliki lebar kurang lebih 1,5 meter ini tidak dapat dilalui oleh kendaraan besar seperti mobil. Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui Dinas Pekerjaan Umum Kota Bandar Lampung telah membangun 200 meter jembatan beton dan 300 meter sisanya sedang dalam proses pembangunan.

Pemerintah berharap dapat mempermudah akses menuju Pulau Pasaran. Alat transportasi yang digunakan untuk menuju ke Pulau Pasaran melalui jalur laut adalah dengan menggunakan perahu. Perahu pada saat ini sudah jarang digunakan oleh masyarakat untuk beraktivitas karena masyarakat lebih memilih melewati jembatan penghubung. Perahu digunakan oleh masyarakat untuk pergi kelaut untuk mencari ikan dan untuk melakukan jualbeli ikan di tengah laut.

Pasokan listrik di Pulau Pasaran didistribusikan melalui kabel listrik yang disambungkan melalui tiang-tiang listrik yang dipasang di laut dan disalurkan dari bawah laut. Pasokan air bersih di Pulau Pasaran menggunakan air bersih PDAM yang dialiri melalui pipa-pipa yang tertanam dibawah laut.

Keseluruhan lahan di Pulau Pasaran digunakan untuk berbagai bentuk penggunaan lahan, 60 persen lahan digunakan untuk tempat penjemuran ikan teri sedangkan sisanya 40 persen digunakan untuk sarana penunjang sosial dan ekonomi yang terdapat di Pulau Pasaran antara lain sarana pendidikan berupa satu buah bangunan Sekolah Dasar (SD), tempat ibadah berupa satu buah mushala dan satu buah masjid, sarana kesehatan berupa satu buah Puskesmas (Pusat Kesehatan Desa), tempat pemakaman, satu buah balai warga, dan satu buah koperasi. Sarana penunjang perekonomian pengolah di Pulau Pasaran adalah kapal yang biasa digunakan pengolah untuk melakukan transaksi jual beli ikan segar di bagan yang letaknya di tengah-tengah laut. Selain itu, di Pulau Pasaran terdapat beberapa

usaha yaitu 19 warung kebutuhan konsumsi dan empat toko besi kecil. Jumlah sarana pendidikan dan kesehatan, ibadah, transportasi dan ekonomi di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Tahun 2023 disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah sarana pendidikan dan kesehatan, ibadah, transportasi dan ekonomi di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Tahun 2023

No	Sarana	Jenis sarana	Jumlah (unit)
1.	Pendidikan	SD	1
		TK/PAUD	1
2.	Kesehatan	PuskesDes	1
3.	Ibadah	Ibadah Masjid	2
4.	Transportasi	Pelabuhan laut	1
		Pelabuhan sungai	1
5..	Ekonomi	Koperasi	1
		Balai Warga	1
<b>Total</b>		<b>-</b>	<b>9</b>

(Sumber : Data Pulau Pasaran, 2023)

## 5. Potensi Perikanan

Pulau Pasaran memiliki potensi besar di bidang perikanan. Pulau Pasaran menjadi salah satu sentra industri pengolahan ikan teri di Lampung. Sebagian besar mata pencaharian pokok penduduknya bertumpu pada sektor perikanan yaitu sebagai nelayan buruh dan buruh pengolah ikan. Metode dan keterampilan nelayan dan mengolah ikan kering tersebut diperoleh secara turunmenurun dengan melakukan perbaikan hasil tangkapan ikan dan hasil produksi pengolah ikan berdasarkan pengalaman.

Potensi perikanan di Pulau Pasaran membuat masyarakat di pulau ini sebagian besar memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan perikanan seperti pengolah ikan asin, nelayan, nelayan buruh dan buruh pengolah ikan. Hal ini menyebabkan terbentuknya kelompok pengolah ikan, kelompok nelayan, dan kelompok buruh.

Potensi ikan basah khususnya ikan teri yang tinggi dimanfaatkan oleh masyarakat di Pulau Pasaran untuk mengolah ikan teri kering. Produk teri kering yang

menjadi prioritas pengolah terdiri dari teri nasi, teri buntiau, dan teri jengki. Secara ekonomi, produk ikan kering yang menguntungkan yaitu teri nasi karena harga jualnya tinggi, sedangkan berdasarkan ketersediaan bahan baku, teri jengki mempunyai pasokan bahan baku yang berkelanjutan karena jenis ikan ini tidak mengenal musim, dan cenderung selalu ada setiap saat. Potensi yang ada di Pulau Pasaran juga memberikan kesempatan kepada ibu-ibu untuk membantu perekonomian keluarga dengan menjadi buruh pengolah ikan yaitu dengan membentuk kelompok pemilih ikan teri kering sebagai produk turunan pengolahan ikan untuk pengembangan klaster perikanan di Pulau Pasaran.



## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik rumah tangga nelayan buruh dan buruh pengolah ikan yaitu sebagian besar umur responden tergolong usia produktif, tingkat pendidikan yaitu SD, SMP dan SMA dan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang.
2. Pendapatan rumah tangga nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang rata-rata pendapatan sebesar Rp1.705.000 perbulan untuk nelayan buruh dan rata-rata pendapatan sebesar Rp1.130.000 perbulan untuk buruh pengolah ikan. Adanya perbedaan pendapatan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan terjadi karena pengaruh dari jenis pekerjaan, lama bekerja, curahan jam kerja dan jumlah pendapatan perhari. Pendapatan yang diperoleh sebagai nelayan buruh dan buruh pengolah ikan ternyata sangat rendah bila dibandingkn dengan UMK Kota Bandar Lampung tahun 2023 sebesar Rp2.991.349 perbulan.
3. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2015 indikator keluarga sejahteran menunjukan rumah tangga nelayan buruh dan buruh pengolah ikan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang sebagian besar yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 47 responden atau 57,3% sedangkan yang termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan sedang dengan jumlah skor 14-19 sebanyak 35 responden atau 42,7% tidak ada responden dengan tingkat kesejahteraan tinggi karena semua responden bekerja sebagai buruh.
4. Hasil tabel silang menunjukkan sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki yang bekerja sebagai nelayan buruh memilki penghasilan

rata-rata sebesar Rp1.600.000-2.000.000 perbulan dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang dengan presentase 15,9% memiliki tingkat kesejahteraan sedang dan sebagian besar responden yang berjenis kelamin perempuan yang bekerja sebagai buruh pengolah ikan memiliki penghasilan Rp600.000-1.000.000 per bulan dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 0-2 orang dengan presentase 52,4% memiliki tingkat kesejahteraan rendah.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Pemerintah pusat atau Kementerian terkait perlu untuk melakukan penyempurnaan atau revisi terhadap beberapa kebijakan terkait ketentuan sistem Upah/Pendapatan masyarakat nelayan yang bekerja sebagai buruh nelayan. Penyempurnaan tersebut terutama pada kebijakan yang menyangkut standar pemberian upah harian buruh nelayan dapat lebih ditingkatkan.
- b. Pemerintah pusat maupun daerah perlu menyusun program dan kegiatan yang mampu mengakomodasi kepentingan nelayan baik pemilik maupun nelayan buruh. Diharapkan program yang akan datang akan lebih mampu mensejahterakan nelayan buruh dan buruh pengolah ikan dengan mendesain program yang memberdayakan keluarga nelayan dalam peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan dari sektor non perikanan.
- c. Bagi nelayan buruh dan buruh pengolah ikan, hendaknya dapat meningkatkan keterampilan dan inovasi dalam pemanfaatan hasil perikanan, sehingga saat kondisi alam sedang paceklik tidak ada ikan, mereka tetap bisa melakukan pekerjaan lainnya seperti membuat inovasi pembuatan makanan dan kerajinan yang lebih kreatif untuk dijual dan mendapatkan penghasilan tambahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Afridania, Y., Elvawati, E., & Rahmadani, S. Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional Pada Musim Paceklik. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 776-780.
- Agnes, Puspitasari Sudarmo, *at.al* 2015. Social Economics Characteristics Of Coastal Small-Scale Fisheries In Tegal City, Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 4, Issue 01.
- Agunggunanto, E. Y. (2011). Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 50-58.
- Aji, I.N., Wibowo, B.A. & Asriyanto. 2013. Analisis faktor produksi hasil tangkapan alat tangkap cantrang di Pangkalan Pendaratan Ikan Bulu Kabupaten Tuban. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technologi* 2(4): 50-58.
- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (1996). *Kamus kontemporer arab-indonesia*. Yayasan Ali Maksum.
- Ali, M, E. Efendi, N.M. Noor. (2018). Proses pengolahan ikan teri (*Stolephorus* sp.) dan pemanfaatan limbahnya sebagai bahan baku pakan ikan dalam mendukung konsep *zero waste*. *Jurnal Perikanan*. 8(1): 47-54
- As'ad, M. (2000). *Psikologi Industri*. Edisi 4, (Liberty, Jogjakarta,2000), h.92
- Avelia, F., Putri, R. R., & Mutolib, A. (2023). Tingkat Kesetaraan Gender Pada Masyarakat Nelayan Di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(1), 603-615.
- Badan Pusat Statistik. (2020). [Seri 2010] PDB Seri 2010 (Milyar Rupiah), 2020. Kota Bandar Lampung. (Apr. 22, 2021).
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Usaha Perikanan*. CV. Josevindo. Jakarta. 114 hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kesejahteraan Masyarakat Jakarta*.

- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. (2019). Rencana Strategis Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Bandar Lampung. (Okt. 19, 2021).
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2003. Gerakan Nasional Pembangunan Kelautan dan Perikanan.
- Direktorat Jendral Pengelolaan Ruang Laut. (2021). Produksi Perikanan Tangkap Laut. . (Okt. 19, 2020).
- Ditjen Perikanan Tangkap DKP. 2006. Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2000-2005. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap KKP. Jakarta.
- Dwipa, A. R. 2019 Analisis Kebijakan Ekonomi Kelembagaan Pengembangan Kluster Industri Pengolahan Ikan Teri di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. (Tesis). Istitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Edilius, Manajemen Koperasi Indonesia. Jakarta: Bhinneka Cipta.
- Efendi, E. (2020). Upaya Kelompok Nelayan Welas Asih Dalam Pemberdayaan Ekonomi Anggota Di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Eldy, e., pradhanawati, a., & nugraha, h. S. (2014). Pengaruh upah, peran serikat pekerja terhadap kesejahteraan pekerja melalui unjuk rasa pada serikat pekerja nasional psp pt sai apparel industries. *Jurnal ilmu administrasi bisnis*, 3(3), 51-60.
- Eldy, Elifaz, *et.al.* 2014 Pengaruh Upah, Peran Serikat Pekerja Terhadap Kesejahteraan Pekerja melalui Unjuk Rasa pada Serikat Pekerja NasionalPSP PT. Sai Apparel Industries, Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro
- Emping JO, Widiastuti N. 2013. *Peran Wanita nelayan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan di kelurahan Padarni Kabupaten Manokwari*. Skripsi. Tidak dipublikasi. Universitas Negeri Papua. Manokwari.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Fargomeli, F. (2014). Interaksi kelompok nelayan dalam meningkatkan taraf hidup Di desa tewil kecamatan sangaji kabupaten maba Halmahera timur. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3).
- Firmansyah, Et Al. 2017 Sistem Upah Minimum Kabupaten Dalam Perspekti Islam (Studi Kasus Pada Upah Minimum Kabupaten Sidoarjo), *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* Vol. 4 No. 6.

- Firmansyah, W., Nuraini, Y., & Aji, D. L. S. (2021). Kinerja Produktivitas Usaha Perikanan dan Sistem Penyuluhan Perikanan di Kecamatan Sungai Menang, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 15(2), 151-167.
- Ghofur, R. A. (2020). *Konsep Upah Dalam Ekonomi Islam*. Arjasa Pratama.
- Hasibuan, M. A. I., Anindhita, N., Maulida, N. H., & Nashori, F. (2018). Hubungan antara amanah dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 101-116.
- Heidjrachaman dan Husna, S. (2005). *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: BPFE.
- Heruwati, E.S. 2012. Pengolahan Ikan secara Tradisional: Prospek dan Peluang Pengembangan. *Jurnal Litbang Pertanian* 21(3):92-98.
- Huda, N. *et all* (2018). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Prenada Media.
- Hikmatullah, I.(2020). *Resiliensi Buruh Nelayan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang*. *tasman S, Ag M. Si* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Imron, Ali. Atikab,D B. & Sulistio, E. 2019, Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Klaster Ikan Di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung
- Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam masyarakat nelayan. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 5(1), 63-82.
- Irianto, H.E dan Soesilo, I. 2007. Dukungan Teknologi Penyediaan Produk Perikanan. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia 2007 tanggal 21 November di Auditorium II Kampus Penelitian Pertanian Cimanggu. Bogor.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2015. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. <https://news.kkp.go.id/index.php/meningkatkan-kesejahteraan-masyarakat-pesisi>. Jakarta
- Laisa, d. D., sayekti, w. D., & nugraha, a. (2013). Analisis harga pokok produksi dan strategi pengembangan industri pengolahan ikan teri nasi kering di pulau pasaran kecamatan teluk betung barat kota bandar lampung. *Jurnal ilmu-ilmu agribisnis*, 1(2).
- Maharani. 2017. Pengaruh Hubungan Kerja Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Buruh Pelabuhan ParePare.

- Melayu. S. P Hasibuan (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mustaurida, R., & Falatehan, S. F. (2020). Analisis gender pada rumah tangga nelayan terhadap fenomena perubahan iklim. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 137-154.
- Nurmalia, N. (2019). Peran produktif wanita pesisir dalam menunjang usaha perikanan di kecamatan tempuran, kabupaten karawang. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(2), 229-237.
- Oktavianti, d. (2022). Pengaruh alokasi waktu kerja suami dan istri terhadap pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan di pulau pasaran kecamatan teluk betung timur: effect of husband and wife work time allocation on household income of fish salting workers at pasaran island of teluk betung timur. *Open science and technology*, 2(1), 74-85.
- Oktavianti, D., & Novita, N. (2022). Pengaruh alokasi waktu kerja suami dan istri terhadap pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur. *Open Science and Technology*, 2(1), 74-85.
- Panggabean, S. M. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prasetyadewi, M. I., Pramandani, P. Y., & Parwita, G. B. S. (2013). Aspek Sosial Ekonomi Dan Budaya Dalam Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Tenganan Pegringsingan. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 11(1), 30-41.
- Rachman, R. (2017). Pemeliharaan Hubungan Industrial yang Harmonis untuk Menjamin Kesejahteraan Karyawan. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*, 1(1).
- Rambe, Armaini. 2011. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). *Tesis* (tidak diterbitkan). Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Ramli, N. (2022). *Analisis Nilai Tambah Dan Pengembangan Usaha Pengolahan Perikanan Skala Usaha Mikro Di Kota Makassar= The analysis of value added and development of micro-scale fishery processing businesses in the City of Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Riefsa. 2014. *Potensi Kelautan Indonesia Bagi Kesejahteraan*. Surakarta: CV. Aryheaeko Sinergi Persada

- Rosni, R. (2017). Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di desa dahari selebar kecamatan talawi kabupaten batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53-66.
- Rusyantia, A. (2018). Hubungan Kebiasaan Konsumsi Ikan dan Asupan Protein Hewani dengan Kejadian Stunting Batita di Pulau Pasaran Kotamadya Bandar Lampung. *Jurnal Surya Medika*, 4(1).  
<https://doi.org/10.33084/jsm.v4i1.352>
- S. Panggabean, Mutiara (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Safrijal. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan (skripsi, Universitas Lampung).
- Saleh, Y., & Nur'aini, L. G. (2022). Analisis Komparatif Pendapatan Pengolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 4(3), 111-117.
- Salladien. 1994. Bunga Rampai Pembangunan Ekonomi Pesisir. Universitas Trisakti Jakarta.
- Sanjaya, A., Adyatma, S., & Arisanty, D. Minat Nelayan Terhadap Budidaya Rumput Laut Di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(3).
- Sari, C. (2019). Pekerja Wanita Pengolah Ikan Teri Di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.
- Sela, i. P. (2021). Analisis pengaruh sistem upah dan etos kerja terhadap kesejahteraan buruh dalam perspektif ekonomi islam (studi pada usaha mikro kecil dan menengah ikan teri asin pulau pasaran) (doctoral dissertation, uin raden intan lampung).
- Sonhaji, S. (2019). Organisasi Serikat Pekerja Terhadap Kesejahteraan Pekerja atau Buruh di PT. Apac Inti Corpora. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 629-630.
- Sonny S, (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sparre, P., & Venema, S.C. (1992). *Introduction to tropical fish stock assesment*. Part I Manual. FAO Fish. Tech. Pap. No. 306/1.
- Subri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Sugiharto, E. (2007). Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, 4(2), 32-36.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Penerbit. Alfabeta, Bandung. 2010. Metodologi Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta. 540 hlm
- Sukmawardhana, N., Bambang, A. N., & Rosyid, A. (2013). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap Gill Net Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(4), 40-49.
- Sukmawati, D. (2008). Struktur dan pola hubungan sosial ekonomi juragan dengan buruh di kalangan nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Studi tentang simbiosis antara juragan dengan nelayan buruh di Pondok Bali Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang). *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), 50.
- Sulistiyani, R. E., & Woyanti, N. (2016). *Pengaruh Pendapatan, Usia, Jumlah Anggota Keluarga dan Jenis Kelamin terhadap Konsumsi Buruh Garmen di Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Surya Agung Batara. 1994. "Analisis Pengaruh Upah Dan Jaminan Sosial terhadap Kesejahteraan Tenaga Kerja (Studi Pada Pabrik Gula (Pg) Kebon Agung
- Sukmayeti, E. (2019). Pemetaan Sosial terhadap Sumberdaya dan Aksesibilitas Nelayan dalam Kebijakan Pembangunan Wisata Pesisir. *Society*, 7(2).
- Syakina, F. N., Indriani, Y., dan Affandi, M. I. 2019. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Lele di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(1), 60–67.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3332/2553>. Diakses pada tanggal 22 September 2022
- Vinni, O., & Salsabila, A. (2020). *Abstract Analysis Of Household Income And Welfare Level Of Salt Fish Processers In Pulau Pasaran, Bandar Lampung City*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(2), 118-123
- Yasir, M., Sudarmi, S., & Zulkarnain, Z. 2017. Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Bagan di Kelurahan Kota Karang Kota Bandar Lampung. [Dissertation]. Lampung University.